

Believer's Bible Commentary



Imamat

Komentor & Penjelasan Perjanjian Lama
Penafsiran Pasal demi Pasal bagi setiap Orang Percaya

Ed. 01

William MacDonald

Sastra Hidup Indonesia

Edisi 2021 (ed. 01)

Tafsiran Firman Tuhan Bagi Orang Percaya

Judul asli: Bible Believers Commentary

Hak Pengarang: William MacDonald

Terjemahan oleh Ratna Juanita Hutabarat serta regu SHI

Penerbit e-book (buku internet) ini:

Sastra Hidup Indonesia, <http://www.sastra-hidup.net>

Hak pengarang dilindungi Undang-undang

Ciptaan e-book ini disebarluaskan di bawah Lisensi *Creative Commons Attribusi-NonKommersial-Berbagai Serupa 4.0 Internasional CC BY-NC-SA*

(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/legalcode.id>)



Kutipan-kutipan Firman Tuhan biasanya diambil dari:

- KITAB SUCI-TERJEMAHAN LAMA (ITL), Lembaga Alkitab yang Berkerjasama, Djakarta 1954, 1965. Dari Alkitab Bode (PB) dan Klinkert (PL), © The Word® 2003-10 Costas Stergiou (www.theword.net)
- KITAB SUCI-Indonesian Literal Translation, (KSILT) © Yayasan Lentera Bangsa 2008 (www.yalensa.org)
- ALKITAB TERJEMAHAN BARU (ITB) © LAI, 2000

Tata letak dengan LinuxMint®, LibreOffice®, Libre®, THE GIMP® dan Inkscape®.

Daftar Isi

Kata Pengantar Penulis.....	v
Daftar Singkatan Kitab.....	vi
Daftar Singkatan yang Lain.....	vii
Prakata Penerbit.....	ix
IMAMAT.....	xi
PENDAHULUAN.....	xi
I. Tempat Khusus dalam Daftar Kitab-kitab (Kanon).....	xi
II. Penulis.....	xi
III. Penerbitan.....	xii
IV. Latar Belakang dan Pokok-pokok.....	xii
V. GARIS BESAR.....	13
PENJELASAN – KOMMENTAR.....	15
I. JENIS-JENIS KORBAN (1:1 – 6:7).....	15
II. PERATURAN MENGENAI KORBAN (6:8 – 7:38).....	24
III. PENGUDUSAN PARA IMAM (Pasal 8 – 10).....	27
IV. MENGENAI TAHIR [KUDUS] DAN NAJIS [CEMAR] (Pasal 11 – 15).....	30
V. HARI RAYA PENDAMAIAN (Pasal 16).....	37
VI. HUKUM MENGENAI PERSEBAHAN (Ps. 17).....	40
VII. HUKUM MENGENAI PERILAKU PERSEORANGAN (INDIVIDU; Pasal 18 – 22).....	41
VIII. HARI-HARI RAYA (Ps 23).....	47
IX. UPACARA DAN PERATURAN MORAL (Ps. 24).....	51
X. TAHUN SABAT DAN TAHUN YOBEL (Ps. 25).....	52
XI. BERKAT DAN KUTUK (Pasal 26).....	54
XII. SUMPAH DAN PERPULUHAN (Ps. 27).....	55
CATATAN AKHIR.....	58
BUKU-BUKU LAIN.....	61

Kata Pengantar Penulis

William MacDonald (1917 -- 2007)

Tujuan dari *Komentar & Penjelasan Perjanjian Lama* (BBC - *Believer's Bible Commentary*) adalah menjelaskan pengetahuan dasar kepada para pembaca Kristen pada umumnya mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan Firman Tuhan (Alkitab).

BBC juga bertujuan untuk membangkitkan selera dan rasa cinta orang percaya kepada Firman Tuhan untuk bertambah suatu keinginan untuk menggali lebih dalam harta mulia yang tidak ada habis-habisnya. Walaupun orang-orang terpelajar akan mengharapkan mendapatkan makanan bagi jiwanya, mereka akan memperhatikan dengan kesadaran bahwa tujuan Alkitab dibentuk utamanya bukanlah untuk mereka.

Semua kitab telah dilengkapi dengan pendahuluan dan catatan dan disajikan dalam bentuk komentar ayat per ayat.

Kami telah mencoba mengatasi permasalahan teks dan memberikan alternatif penjelasan di mana hal tersebut memungkinkan. Banyak bagian merupakan keputusan komentator, dan kami harus mengakui bahwa pada bagian ini kami masih “*melihat dalam cermin suatu gambaran yang samar-samar*”

Lebih penting dari semua komentar adalah *Firman Tuhan sendiri*, yang diilhamkan oleh Roh Kudus Tuhan. Tanpanya tidak akan ada kehidupan kekal, pertumbuhan, kekudusan, atau pelayanan yang berkenan.

Kita harus

- *membacanya,*
- *mempelajarinya,*
- *menghafalkannya,*
- *merenungkannya,* dan
- *menaatinnya* (di atas semuanya)

“Ketaatan adalah alat dari pengetahuan rohani.”

Daftar Singkatan Kitab

Perjanjian Lama

Kej.	Kejadian	Pkh.	Pengkhotbah
Kel.	Keluaran	Kid.	Kidung Agung
Im.	Imamat	Yes.	Yesaya
Bil.	Bilangan	Yer.	Yeremia
Ul.	Ulangan	Rat.	Ratapan
Yos.	Yosua	Yeh.	Yehezkiel
Hak.	Hakim-hakim	Dan.	Daniel
Rut	Rut	Hos.	Hosea
1Sam.	1 Samuel	Yl.	Yoël
2Sam.	2 Samuel	Am.	Amos
1Raj.	1 Raja-raja	Ob.	Obadja
2Raj.	2 Raja-raja	Yun.	Yunus
1Taw.	1 Tawarikh	Mi.	Mikha
2Taw.	2 Tawarikh	Nah.	Nahum
Ezr.	Ezra	Hab.	Habakuk
Neh.	Nehemia	Zef.	Zefanya
Est.	Ester	Hag.	Hagai
Ayb.	Ayub	Za.	Zakharia
Mzm.	Mazmur	Mal.	Maleakhi
Ams.	Amsal		

Perjanjian Baru

Mat.	Matius	1Tim.	1 Timotius
Mrk.	Markus	2Tim.	2 Timotius
Luk.	Lukas	Tit.	Titus
Yoh.	Yohanes	Flm.	Filemon
Kis.	Kisah Para Rasul	Ibr.	Ibrani
Rm.	Roma	Yak.	Yakobus
1Kor.	1 Korintus	1Ptr.	1 Petrus
2Kor.	2 Korintus	2Ptr.	2 Petrus
Gal.	Galatia	1Yoh.	1 Yohanes
Ef.	Efesus	2Yoh.	2 Yohanes
Flp.	Filipi	3Yoh.	3 Yohanes
Kol.	Kolose	Yud.	Yudas
1Tes.	1 Tesalonika	Why.	Wahyu
2Tes.	2 Tesalonika		

Daftar Singkatan yang Lain

ay.	ayat
BBC	William MacDonald, Komentar & Penjelasan Perjanjian Baru
bhs.	bahasa
bnd.	bandingkan
dll.	dan lain-lain
dsb.	dan sebagainya
hlm.	halaman
Ibr.	Bahasa Ibrani
kl.	kurang lebih
km.	kilometer
lih.	lihat
M.	Tarikh Masehi
sM.	sebelum Tarikh Masehi
mis.	misalnya
PB	Perjanjian Baru
PL	Perjanjian Lama
ps.	pasal
Yun.	Bahasa Yunani
NU	Teks Perjanjian Baru dalam bahasa Yunani " <i>Novum Testamentum Graece</i> " (http://id.wikipedia.org/wiki/Novum_Testamentum_Graece)
MT	Teks Mayoritas Perjanjian Baru dalam Bahasa Yunani (Teks Bizantin) (http://id.wikipedia.org/wiki/Teks_Bizantin)
LXX	<i>Septuaginta</i> (Terjemahan Firman Tuhan dalam Bahasa Latin)
BIS	Alkitab dalam Bahasa Indonesia Sehari-hari
KSILT	KITAB SUCI-Indonesian Literal Translation, versi 2008, © Yayasan Lentera Bangsa 2008 (www.yalensa.org)
ITL	KITAB SUCI-TERJEMAHAN LAMA, Lembaga Alkitab yang Berkerdjasama, Djakarta 1954, 1965. Dari Alkitab Bode (PB) dan Klinkert (PL), © The Word© 2003-10 Costas Stergiou (www.theword.net)
ITB	ALKITAB TERJEMAHAN BARU, © LAI, 2000

Prakata Penerbit

Mengenai Nama-nama Tuhan

Penerbit *Sastra Hidup Indonesia* tidak ingin memberikan kesan bahwa tidak ada perbedaan antara Tuhan Yang Kekal dan Mahakuasa yang menyatakan diri di dalam Alkitab dan 'Tuhan' yang diperkenalkan di dalam Al-Qur'an. Sesungguhnya, kami mengakui bahwa mereka sama sekali tidak sama.

Di dalam buku ini, kami menyediakan bagi para pembaca nama-nama dan istilah-istilah tentang Tuhan Alkitabiah secara teliti dan saksama. Nama-nama dan istilah-istilah ilahi yang digunakan di dalam naskah-naskah Alkitab asli seharusnya dicantumkan dengan setepat-tepatnya di dalam buku ini. Oleh karena itu, penerbit memutuskan untuk menghindari penggunaan beberapa istilah dan ungkapan "tradisional" yang digunakan di dalam banyak buku Kristen di Indonesia.

Penerbit juga tidak menggunakan istilah-istilah dari bahasa aslinya-bahasa Ibrani dan bahasa Yunani-dengan menyalin setiap huruf dari satu abjad ke huruf abjad yang lain, walaupun cara kerja ini sesungguhnya sangat akurat. Hal ini karena kita akan menganggap istilah-istilah seperti itu agak asing dan tidak biasa.

Oleh sebab itu, istilah-istilah yang digunakan dalam buku ini adalah istilah-istilah yang sudah cukup biasa dalam bahasa Indonesia. Istilah-istilah berikut ini adalah istilah-istilah yang terpenting:

- Nama pribadi Tuhan Yang Kekal dan Tuhan Yang Mahakuasa (yang aslinya dalam bahasa Ibrani: "YAHWEH") diterjemahkan dengan menggunakan istilah "TUHAN" (semuanya ditulis dengan menggunakan huruf besar saja).
- Istilah umum **Tuhan** (yang aslinya dalam bahasa Ibrani: "Elohim") diterjemahkan dengan menggunakan istilah "**Tuhan**" (huruf pertamanya saja yang besar).
- Dalam Perjanjian Baru, yang ditulis dalam bahasa Yunani, Roh Kudus membimbing para penulis dengan menggunakan kata "*theos*" baik sebagai nama pribadi Tuhan maupun sebagai istilah umum. Kami menghormati fakta ini dan kami menerjemahkan kata "*theos*" dengan memakai istilah "**Tuhan**".
- Gelar dan istilah umum Yesus Kristus (yang aslinya di dalam bahasa Yunani: "*kyrios*") diterjemahkan sesuai dengan artinya dalam bahasa asli, yaitu "Tuan" (huruf pertama ditulis dengan memakai huruf besar). Jikalau kata "*kyrios*" tersebut dikenakan pada manusia atau ciptaan-ciptaan yang lain, yang digunakan adalah istilah "tuan" (semuanya ditulis dengan menggunakan huruf kecil).
- Istilah-istilah umum untuk dewa-dewi atau ilah-ilah yang lain diterjemahkan dengan menggunakan istilah-istilah yang umum, yaitu "**ilah**" atau "**dewa**" (semuanya ditulis dengan menggunakan huruf kecil).

Kami yakin bahwa penggunaan istilah yang tepat ini akan menolong para pembaca untuk membedakan Tuhan, Pencipta kekal yang telah menyatakan Diri-Nya sendiri di dalam Alkitab dan “*Tuhan*” yang terdapat di dalam Al-Qur'an: **Tuhan Alkitabiah sama sekali tidak sama dengan “*Tuhan*” yang tertulis di dalam Al-Qur'an.**

Kami yakin bahwa ketepatan penggunaan istilah ini dapat menjadi suatu berkat yang bermanfaat bagi Anda dan memberikan suatu rasa hormat kepada satu-satunya Tuhan Tritunggal.

-----o-----

IMAMAT

PENDAHULUAN

“Dalam seluruh kompas berupa kitab yang diinspirasi oleh Roh Kudus yang diberikan kepada kita, tidak ada buku yang berisi lebih banyak kata-kata Tuhan daripada kitab Imam. Tuhan sendirilah sebagai pembicara langsung pada hampir tiap halaman kitab ini. Kata-kataNya yang penuh rahmat dicatat dalam bentuk kalimat langsung. Keputusan tersebut tidak dapat tidak membuat kita mempelajari kitab ini dengan perhatian dan ketertarikan penuh.”

--Andrew Bonar

I. Tempat Khusus dalam Daftar Kitab-kitab (Kanon)

J. N. Darby pernah memperingatkan tentang efek yang berbahaya jika orang percaya menjadi bosan untuk hidup dalam kekudusan. Kekudusan adalah tema utama dalam kitab Imam, dan buku ini tentulah menjadi yang paling sulit untuk dibaca orang Kristen. Tentu saja, jika perintah-perintah di dalamnya hanya dianggap sebagai detil ritual pengorbanan Yahudi kuno dan hukum untuk menjaga kekudusan dalam kehidupan sehari-hari dan perbedaan dari bangsa-bangsa asing yang tidak mengenal TUHAN, berkat dari buku ini menjadi terbatas. Namun, begitu kita melihat, bahwa setiap detil ritual pengorbanan menggambarkan kesempurnaan pribadi dan karya Kristus, banyak hal yang dapat dipelajari. Berkat yang lebih banyak diperoleh dari memahami hubungan Imam dengan paralelnya di PB, surat Ibrani.

II. Penulis

Dua puluh dari dua puluh tujuh pasal di Imam dan sekitar tiga puluh lima paragraf lainnya dimulai dengan *“Dan Tuhan berbicara kepada Musa, kataNya . . .”* atau pernyataan mirip dan serupa dengan itu. Sampai jaman yang agak modern, sebagian orang yang mengaku sebagai penganut agama Yahudi atau Kristen menerima kata-kata ini secara

harafiah. Tuhan Yesus sendiri mengacu ke Imamat 13:49 – seorang berpenyakit kusta untuk menunjukkan diri kepada imam dan membawa korban persembahan – sebagai “seperti yang diperintahkan Musa” (Markus 1:44). Namun pada masa kini, kecenderungan di banyak kelompok adalah menyangkal atau paling tidak mempertanyakan status Musa sebagai pengarang tidak hanya Imamat, tetapi seluruh Pentateukh (artinya: Kitab Kejadian sampai dengan kitab Ulangan).

Karena kami memegang pendapat tradisional bukan saja yang benar, tetapi juga penting, permasalahan ini kami angkat lebih detail dalam Pengantar Pentateukh, yang perlu untuk dibaca dengan teliti.

III. Penerbitan

Dengan menerima Musa sebagai pengarang buku ini dan bukti yang terdapat di dalam Pentateukh, kami berpendapat bahwa buku ini dibukakan kepada Musa dalam waktu lima puluh hari setelah kemah suci didirikan (Kel. 40:17), dan sebelum orang Israel meninggalkan Sinai (Bil. 10:11). Tahun penulisan tepatnya tidak diketahui, tetapi kemungkinan terjadi antara 1450 dan 1410 SM.

IV. Latar Belakang dan Pokok-pokok

Cara yang mudah untuk mengingat isi Imamat adalah dengan menghubungkan judulnya dengan kata “imam”, dan kesadaran bahwa buku ini merupakan petunjuk bagi para imam. Keluaran berakhir dengan pendirian kemah suci di padang gurun. Sekarang para imam dan orang Lewi memerlukan petunjuk mengenai pelaksanaan pengorbanan yang berhubungan dengan kemah suci itu dan dengan ritual lain (misal: pembersihan rumah yang terkena “kusta”).

Di Keluaran kita melihat Israel dibebaskan dari Mesir dan dipisahkan sebagai milik istimewa Tuhan. Dalam Imamat kita melihat pemisahan mereka dari dosa dan kenajisan untuk dapat mendekati Tuhan dalam tempat kudus. Kekudusan menjadi peraturan dalam perkemahan. Baik di dalam PL dan PB, Tuhan menuntut agar umatNya menjadi kudus karena Ia kudus. Hal ini menimbulkan masalah serius, karena manusia secara alamiah dan secara tingkah laku adalah tidak kudus. Solusinya terletak pada penebusan darah (im. 17:11). Dalam PL ada persembahan korban binatang yang menanti kepada pengorbanan sekali untuk selamanya dari Anak Domba Tuhan yang dinyatakan di PB, khususnya dalam kitab Ibrani.

V. GARIS BESAR

I. JENIS-JENIS KORBAN (1:1 – 6:7)

- A. Korban Bakaran (Ps. 1)
- B. Korban Sajian (Ps. 2)
- C. Korban Keselamatan (Ps. 3)
- D. Korban Penghapus Dosa (4:1 – 5:13)
- E. Korban Penebus Salah (5:14 – 6:7)

II. PERATURAN MENGENAI KORBAN (6:8 – 7:38)

III. PENGUDUSAN PARA IMAM (Ps. 8 – 10)

- A. Pentahbisan Imam oleh Musa (Ps. 8)
- B. Penyampaian Korban oleh Harun (Ps. 9)
- C. Penistaan Nadab dan Abihu (Ps. 10)

IV. HAL MENGENAI BERSIH DAN TIDAK BERSIH (Ps. 11 – 15)

- A. Makanan Halal dan Haram (Ps. 11)
- B. Pembersihan setelah Melahirkan (Ps. 12)
- C. Pemeriksaan terkait Kusta (Ps. 13)
- D. Pembersihan Kusta (Ps. 14)
- E. Pembersihan setelah Keluar Lelehan (Ps. 15)

V. HARI RAYA PENDAMAIAN (Ps. 16)

VI. HUKUM MENGENAI PERSEMBAHAN (Ps. 17)

VII. HUKUM MENGENAI PERILAKU INDIVIDU (Ps. 18 – 22)

- A. Hukum Mengenai Kesucian Seksualitas (Ps. 18)
- B. Hukum Mengenai Kehidupan Sehari-hari (Ps. 19)
- C. Hukuman atas Pelanggaran Berat (Ps. 20)
- D. Perilaku Imam (Ps. 21, 22)

VIII. HARI-HARI RAYA (Ps. 23)

- A. Hari Sabat (23:1 – 3)
- B. Hari Raya Paskah (23:4, 5)
- C. Hari Raya Roti Tidak Beragi (23:6 – 8)
- D. Hari Raya Hasil Pertama (23:9 – 14)
- E. Hari Raya Tujuh Minggu (23:15 – 22)
- F. Hari Raya Peniupan Serunai (23:23 – 25)

- G. Hari Raya Pendamaian (23:26 – 32)
- H. Hari Raya Pondok Daun (23:33 – 44)

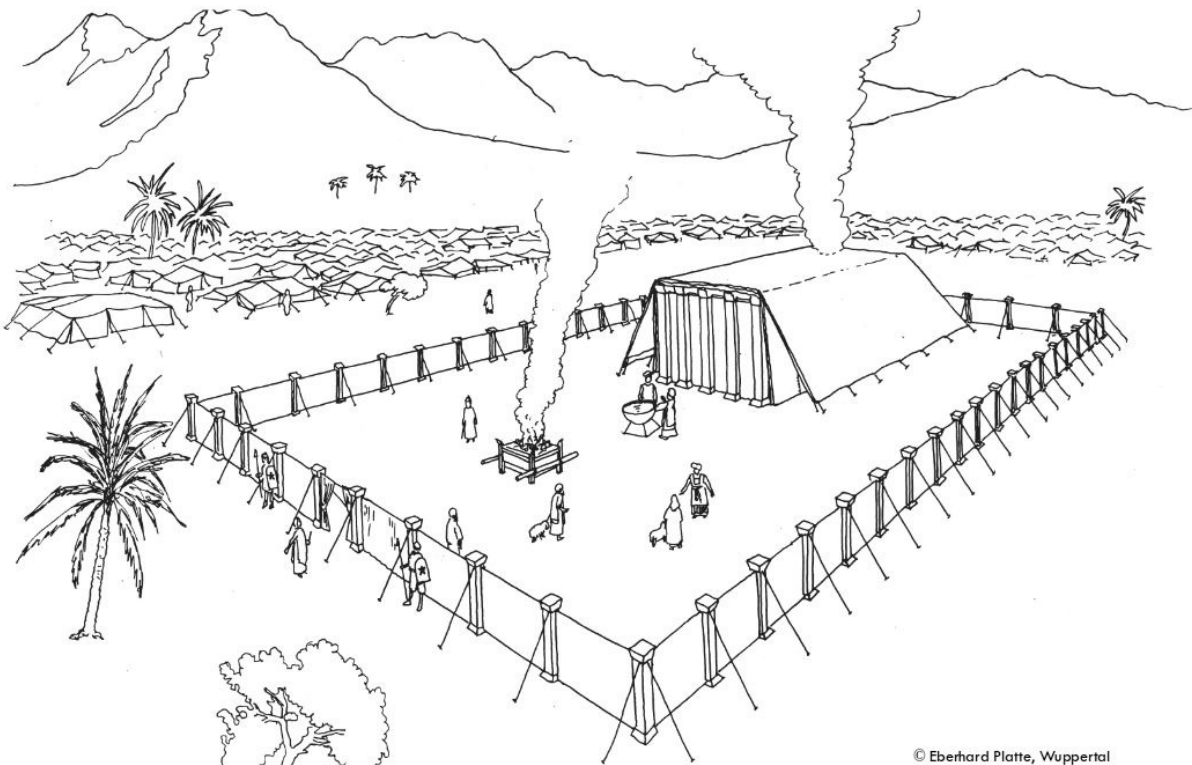
IX. UPACARA DAN PERATURAN MORAL (Ps. 24)

X. TAHUN SABAT DAN TAHUN YOBEL (Ps. 25)

XI. BERKAT DAN KUTUK (Ps. 26)

- A. Berkat atas Ketaatan kepada Tuhan (26:1 – 13)
- B. Kutuk atas Ketidaktaatan kepada Tuhan (26:14 – 39)
- C. Pemulihan setelah Pengakuan dan Pertobatan (26:40 – 46)

XII. SUMPAH DAN PERPULUHAN (Ps. 27)



PENJELASAN – KOMMENTAR

I. JENIS-JENIS KORBAN (1:1 – 6:7)

A. Korban Bakaran (Pasal 1)

Imamat diawali dengan **TUHAN** memanggil **Musa**, berbicara **kepadanya dari dalam kemah pertemuan**. Seperti yang dikatakan Bonar dalam kutipan di awal bab ini, tidak ada buku lain yang “*berisi lebih banyak kata-kata langsung Tuhan daripada Imamat*”, yang seharusnya menunjukkan kepada kita bahwa kita harus mempelajarinya “dengan perhatian dan ketertarikan penuh”. Secara garis besar Tuhan menentukan lima jenis persembahan korban – bakaran, sajian, keselamatan, penghapus dosa, dan penebus salah. Tiga yang pertama dikenal sebagai persembahan yang baunya menyenangkan, dua yang berikutnya merupakan penebusan dosa. Tiga yang pertama sukarela, dua yang terakhir keharusan.

Pesan pertama yang Tuhan berikan bagi **orang Israel** adalah bahwa mereka harus **membawa korba kepada TUHAN** dari **ternak** – baik dari **kawanan** maupun dari **kumpulan**.

Pasal 1 membahas **korban bakaran** (Ibr. *‘ōlāh*¹). Ada tiga tingkatan, tergantung kemampuan pemberi persembahan: seekor **lembu** dari **kawanan** (ay. 3, bandingkan ay. 5), **jantan tanpa cela**, seekor domba atau kambing dari ternak (ay. 10), **jantan tanpa cela, tekukur atau anak burung merpati** (ay. 14). Semuanya merupakan hewan-hewan jinak, tidak ada binatang liar yang dipersembahkan di atas mezbah Tuhan.

Peter Pell menjelaskan bahwa lembu melambangkan Tuhan kita sebagai Pengerja yang sabar dan tidak pernah lelah, selalu melakukan kehendak Bapa dalam hidup penuh pelayanan yang sempurna dan kematian dalam pengorbanan yang sempurna. Domba melambangkan Tuhan sebagai Yang lemah lembut dan rendah, taat kepada kehendak Tuhan dalam penyerahan diri tanpa perlawanan. Kambing berbicara tentang Kristus sebagai Pengganti kita. Burung tekukur menunjuk kepada Dia sebagai Sang Surgawi, dan juga sebagai Orang yang menderita (*mourning dove*).

*Lihat! Korban tak bercela mati,
Jaminanku pada pohon itu;
Anak Domba Tuhan, sang Korban itu,
Dia memberikan Diri-Nya untuk aku!*

-- Penulis tak dikenal

Tugas pembawa persembahan: membawa korban persembahan ke **pintu kemah suci**, dekat mezbah tembaga (ay. 3); **menaruh** tangannya ke atas kepala korban (ay. 4) (atau, “menyandarkan tangannya seperti dalam pengharapan”); membunuh **lembu jantan itu** (ay. 5) atau domba atau kambing (ay. 11); menguliti hewan itu **dan memotongnya ke dalam bagian tertentu** (ay. 6, 12); mencuci **isi perut dan betisnya dengan air** (ay. 9, 13). Di ayat 3, kata-kata “**atas kemauannya sendiri**” di beberapa terjemahan (juga dalam TB LAI) “agar diperkenan”. Perhatikan ayat 4.

Tugas para imam: menyiramkan **darah** hewan korban itu **di sekeliling mezbah** (ay. 5, 11); **menaruh api dan kayu di atas mezbah** (ay. 7) dan kemudian menempatkan potongan-potongan hewan itu **dengan teratur di atas kayu** (ay. 8, 12). Seluruhnya dibakar di atas mezbah kecuali kulitnya (ay. 13; 7:8); dalam hal **burung**, imam **memulas kepala burung itu**, menekan **darahnya** keluar **pada bagian samping mezbah itu**, menaruh **temboloknya dan bulunya di sisi timur mezbah itu**, membuka tubuh burung itu tanpa memotongnya menjadi bagian-bagian, dan membakarnya **di atas mezbah**. Kata yang digunakan untuk *membakar* adalah kata yang digunakan untuk membakar ukupan; kata yang lain digunakan dalam kaitannya dengan korban penghapus dosa.

Pembagian korban persembahan: semua yang dibakar di atas mezbah menjadi milik Tuhan; kulitnya diberikan ke para imam (7:8); pembawa persembahan tidak mendapatkan bagian apapun dari jenis persembahan ini.

Orang yang membawa korban bakaran menunjukkan penyerahan diri dan ketaatan mutlak kepada Tuhan. Kita belajar di bagian lain bahwa jenis korban ini dipersembahkan dalam banyak peristiwa berbeda. (Lihat kamus Alkitab untuk detailnya).

Umumnya, korban bakaran ini menggambarkan pengorbanan Kristus tanpa cacat kepada Tuhan. Di atas mezbah di Kalvari Anak Domba Tuhan secara total dihanguskan oleh api keadilan ilahi. Nyanyaan pujian dari Amelia M. Hull menggambarkan jiwa peristiwa ini:

*Aku berada di mezbah dan
menyaksikan Sang Anak Domba
Hangus sepenuhnya menjadi abu bagiku;
Dan menyaksikan harumnya
naik ke tempat tinggi,
Diterima, Oh Bapa, olehMu.*

B. Korban Sajian (Pasal 2)

Korban sajian (Ibr. *minhāh*) terdiri dari tepung makanan, atau gandum.³

Korban: ada berbagai jenis korban **sajian**, yaitu: **tepung terbaik**, dengan **minyak** dan **kemenyan** dituangkan **di atasnya** (ay. 1). Persembahan ini tidak dimasak, tetapi **segenggam** dari korban ini dibakar **di atas mezbah** (ay. 2). Ada tiga jenis roti atau kue yang berbeda:

- (a) **dibakar dalam pembakaran roti** (ay. 4);
- (b) **dipanggang di atas panggangan** (ay. 5);
- (c) dimasak **di panci tertutup** (ay. 7; atau: “wajan penggorengan”, tetapi ada juga orang yang bahwa korban ini direbus dalam air, seperti pangsit).

Ada juga biji **gandum** melambangkan **buah pertama** dari panen, **dipanggang** dalam api (ay. 14). Ayat 12 mengacu ke korban sajian khusus (23:15-21) yang **tidak dibakar di atas mezbah** karena mengandung ragi.

Tidak ada **ragi** atau **madu** yang digunakan dalam satupun korban sajian ini (ay. 11). Hal ini mengimplikasikan fermentasi dan wewangian yang alami. Tetapi **garam** ditambahkan, sebagai tanda perjanjian antara Tuhan dan Israel. Garam ini disebut **garam perjanjian** (ay. 13), menunjukkan bahwa perjanjian ini tidak dapat dilanggar. Lihat Bilangan 18:19; 2 Tawarikh 13:5; Yehezkiel 43:24 untuk referensi tentang “*perjanjian garam*”.

Tugas pembawa persembahan: mempersiapkan persembahan ini di rumah dan membawanya ke **para imam** (ay. 2, 8).

Tugas para imam: menyerahkan persembahan di mezbah (6:14); mengambil **segenggam** persembahan itu dan membakar segenggam **ingat-ingatan** itu **di atas mezbah** (ay. 2, 9).

Pembagian korban persembahan: “*segenggam ingat-ingatan*” itu, dibakar di atas mezbah dengan *seluruh* kemenyan, merupakan milik Tuhan; imam diperbolehkan mengambil lebihnya dari persembahan itu sebagai makanan (ay. 3, 10). Imam yang bertugas berhak untuk apapun yang dibakar dalam panggangan roti atau dimasak di panci atau wajan (7:9). Semua yang dicampur dengan minyak dan semua yang kering menjadi hak imam lainnya (7:10); pembawa korban tidak menerima bagian apapun dari persembahan ini.

Orang yang membawa korban sajian ini mengakui berkat Tuhan dalam memberikan hal-hal baik dalam hidup, disimbolkan dengan tepung, kemenyan, minyak (dan anggur dalam hal persembahan curahan).

Secara simbolis persembahan ini menggambarkan kesempurnaan moral hidup Juruselamat kita (tepung terbaik), tidak ternoda oleh kejahatan (tidak beragi), harum bagi Tuhan (kemenyan), dan dipenuhi oleh Roh Kudus (minyak). Seorang penulis hymne menuangkannya dengan indah:

*Hidup, penuh kasih yang tercurah harum
dan kudus!
Hidup, di tengah-tengah duri dunia,
tak bercacat dan manis!
Hidup, berasal dari hadirat kasih Tuhan,
mulia tetapi rendah hati,
Bercahaya membuat kami bersujud, Tuhan, merendah
di kakiMu!*

-- E. Allaben

C. Korban Keselamatan (Pasal 3)

3:1-15 Korban pendamaian atau persekutuan (Ibr. *shelem*⁴) merayakan damai dengan Tuhan yang dibangun atas dasar karya darah pendamaian. Peristiwa ini merupakan perayaan sukacita, kasih, dan persekutuan.

Persembahan itu sendiri: dapat berupa tiga tingkatan juga: hewan dari **kawanan** (lembu atau sapi), **jantan atau betina** (ay. 1-5); **domba** dari **ternak, jantan atau betina** (ay. 6-11); kambing dari ternak, jantan atau betina (ay. 12-17).

Tugas pembawa persembahan: membawa hewan persembahan **ke hadapan TUHAN** di gerbang pelataran (ay. 1, 2, 7, 12); meletakkan **tangannya di atas kepala** korban (ay. 2, 8, 13); membunuh korban itu di **pintu kemah pertemuan** (ay. 2, 8, 13); mengambil bagian tertentu dari hewan itu – **lemaknya, buah pinggang, seluruh ekornya yang berlemak, lemak yang menyelubungi isi perut** – untuk dibakar di atas mezbah (ay. 3, 4, 9, 10, 14, 15).

Tugas para imam: menyiramkan **darah korban di sekeliling mezbah** (ay. 2, 8, 13); membakar bagian Tuhan (lemak, dll.) di atas **korban bakaran** (ay. 5).

Pembagian korban persembahan: bagian Tuhan, *disebut santapan* dari **persembahan yang berasal dari api** (ay. 11), adalah lemak dari buah pinggang, umbai hati, dan lemak ekor; di Imamat 7:32, 33 kita mengetahui bahwa imam yang bertugas menerima paha kanan setelah sebelumnya dihadapkan sebagai persembahan unjukan; imam lainnya mendapat bagian dada hewan itu (7:31). Bagian ini sebelumnya dihadapkan sebagai persembahan unjukan di hadapan Tuhan; pemberi persembahan mendapatkan selebihnya dari sisa hewan itu (7:15-21).

Ini adalah satu-satunya persembahan yang pemberi persembahannya mendapatkan bagian. Ia mungkin mengadakan perayaan bagi keluarga dan teman-temannya sebagai sejenis jamuan persekutuan. Maka persembahan ini mengemukakan pendamaian antara sesama orang Israel dalam perjanjian yang sama.

Orang yang membawa persembahan ini mengungkapkan ucapan syukur penuh sukacita bagi damai yang ia nikmati dalam persekutuan dengan YaHWeH. Orang mungkin membawa korban pendamaian ini terkait dengan sumpahnya kepada Tuhan, atau ucapan syukur untuk suatu berkat tertentu.

Mengenai arti simboliknya, Peter Pell berkomentar:

Karya Kristus yang telah genap dalam hubungannya dengan orang percaya terlihat dalam korban keselamatan ini. Tuhan Yesus adalah pendamai kita (Ef. 2:14), telah mendamaikan kita melalui darahNya di salib (Kol 1:20). Ia mengabarkan damai ini bagi mereka yang jauh dan yang dekat (Ef. 2:17), dan dengan demikian merobohkan tembok pemisah antara orang Yahudi dan bangsa asing. Dalam Kristus, Tuhan dan orang berdosa dapat bertemu dalam damai; permusuhan yang kita miliki sudah lenyap. Tuhan sudah mendamaikan, orang berdosa telah didamaikan, dan kedua pihak telah dipuaskan dengan Kristus dan dengan karyaNya.⁵

Adalbert Cecil menyusun nyanyian pujian yang meninggikan karya Yesus Kristus bagi kita:

*Oh, damai yang terus mengalir
 Dari pikiran Tuhan akan AnakNya sendiri!
 Oh, damai karena tahu
 Semua yang terjadi di salib
 Damai dengan Tuhan, darah di surga
 Tanda pengampunan bagiku
 Damai dengan Tuhan! Tuhan telah bangkit!
 Kebenaran telah membebaskanku.*

3:16, 17 Orang Israel dilarang memakan **lemak** atau **darah**, karena keduanya hak Tuhan. Selain dari arti simbolisnya, peraturan mengenai lemak adalah bentuk pengobatan dengan cara mencegah. Dokter-dokter modern menganjurkan pengurangan konsumsi lemak untuk mengurangi kemungkinan hipertensi, penyakit jantung, *stroke*, diabetes, dan penyakit paru-paru.

Ketiga persembahan pertama ini – bakaran, sajian, dan keselamatan – dapat diadakan sebagai ibadah umum dari bangsa itu, tetapi dapat juga dibawa ke hadapan Tuhan oleh masing-masing individu tiap waktu secara sukarela. Dua persembahan sesudahnya diperintahkan untuk dibawa ketika seseorang telah melakukan dosa. Sehingga kita memiliki dua konsep berdampingan yaitu *persembahan sukarela* dan *penebusan wajib* ditetapkan dalam persembahan.

D. Korban Penghapus Dosa (4:1 – 5:13)

Pasal 4 Korban penghapus dosa (Ibr. *hattā'th*⁶) ditujukan bagi orang-orang yang telah ditebus. Korban ini bukan dimaksudkan untuk pendosa datang kepada Tuhan untuk memperoleh *keselamatan*, tetapi untuk orang Israel yang sudah memiliki hubungan perjanjian dengan Tuhan, memohon *pengampunan*. Korban ini terkait dengan dosa yang dilakukan tanpa sadar atau tanpa sengaja.

Persembahan itu sendiri: Terdapat tiga tingkatan berbeda, tergantung orang yang telah melakukan dosa. **Imam yang diurapi** – yaitu, imam besar, jika ia melakukan dosa dan mengakibatkan **salah atas bangsa itu** (ay. 3) – membawa seekor **anak lembu jantan tanpa cela; seluruh jemaat** (ay. 13) membawa **seekor anak lembu jantan** juga; **seorang pemimpin** (ay. 22) membawa **seekor anak kambing, jantan tanpa cela**; seorang biasa (ay. 27) membawa kambing **betina, tanpa cela** (ay. 28), atau domba **betina, tanpa cela** (ay. 32). (Istilah Ibrani yang digunakan di sini berarti hewan yang sudah dewasa).

Tugas pembawa persembahan: Secara umum, yang membawa persembahan membawa hewan korban itu ke gerbang pelataran kemah pertemuan, memberikannya kepada Tuhan, menaruh tangannya ke atas kepala korban itu, membunuhnya, dan mengeluarkan lemak, buah pinggang, dan lemak yang melekat pada umbai hati. **Para tua-tua** berperan bagi **jemaat** (ay. 15). Kematian korban ini secara simbolis dianggap sebagai kematian orang berdosa.

Tugas imam: Bagi dirinya sendiri dan bagi jemaat, imam besar membawa darah persembahan ke dalam tempat kudus kemah pertemuan, memercikkannya tujuh kali di

depan tabir tempat kudus (ay. 5, 6, 16, 17) dan ke atas tanduk mezbah emas untuk ukupan (ay. 7, 18). Kemudian ia mencurahkan sisa darah itu ke bagian bawah mezbah korban bakaran (ay. 7, 18). Bagi seorang pemimpin dan orang biasa, imam memercikkan darah itu ke tanduk mezbah korban bakaran dan menuangkan sisa darah itu ke bawah mezbah (ay. 29, 30, 31). Bagi semua tingkatan, ia membakar lemaknya, buah pinggang, lemak di atas umbai hati, dan lemak ekor di atas mezbah korban bakaran (ay. 8-10, 19, 26, 31). Dalam hal persembahan untuk imam besar atau untuk seluruh jemaat, seluruh sisa hewan itu dibawa keluar perkemahan dan dibakar (ay. 11, 12, 21).

Pembagian korban persembahan: Bagian Tuhan adalah yang dibakar di atas mezbah – lemak, buah pinggang, lemak yang di atas umbai hati, dll.

Imam diperbolehkan makan daging persembahan seorang pemimpin atau orang biasa karena darah korban ini tidak dibawa ke dalam ruang kudus (7:30), seperti korban persembahan imam besar dan jemaat (4:5, 6, 16, 17). Ia juga dapat makan korban yang dijelaskan di 5:6, 7, 11 dengan alasan yang sama. Tidak ada bagian yang diperoleh pembawa persembahan.

Badan korban penghapus dosa yang darahnya diambil ke tempat kudus dibakar di luar perkemahan. Begitupun Tuhan kita, melalui darahNya sendiri, masuk ke tempat kudus sekali untuk seterusnya (Ibr 9:12) setelah Ia menderita di luar kota Yerusalem. Kita diperingatkan untuk “pergi kepadaNya di luar perkemahan, dan menanggung kehinaanNya” (Ibr 13:13).

CATATAN: Ungkapan “*dosa karena ketidaktahuan*” sepertinya bukan berarti sekedar kurangnya pengetahuan akan dosa. Artinya mungkin dosa itu bukan dilakukan secara sengaja, karena keinginan sendiri, atau dilakukan dengan sikap menentang atau memberontak. Tidak ada korban bagi dosa yang dilakukan dengan sengaja; hukumannya adalah hukuman mati (Bil. 15:30).

Orang yang membawa korban penghapus dosa mengakui bahwa ia telah secara tidak sengaja berdosa karena kelemahan atau kelalaian. Ia mencari pengampunan dosa dan pembersihan melalui upacara.

Korban penghapus dosa menunjuk secara simbolis kepada Kristus, yang telah “dibuat menjadi berdosa” bagi kita, walaupun Ia sendiri tidak mengenal dosa, supaya kita dapat dibuat menjadi benar di hadapan Tuhan di dalamNya. Ada yang berpendapat bahwa korban penghapus dosa berbicara tentang Kristus yang berperkara dengan *siapa kita*, sementara korban penebus salah menggambarkan Dia berperkara dengan *apa yang kita perbuat*.

*Sang Kudus yang tidak mengenal dosa,
 Tuhan membuat Dia menjadi dosa bagi kita;
 Sang Juruselamat mati untuk memenangkan jiwa kita,
 Di atas salib yang tercela.
 Hanya darahNya yang mahal tersedia
 Untuk menghapus dosa kita;
 Melalui kelemahan, Dia menang atas neraka,
 Melalui kematian, Ia keluar sebagai pemenang.*

-- Hannah K. Burlingham

5:1-13 Tiga belas ayat pertama di pasal ini seperti menjelaskan korban penebus salah (lihat ay. 6), tetapi secara umum orang setuju bahwa ayat-ayat ini berkaitan dengan dua tingkatan tambahan korban penghapus dosa. Alasan mengapa keduanya tidak diperlakukan sebagai korban penebus salah adalah bahwa tidak ada disinggung mengenai ganti rugi, yang merupakan bagian penting dari korban penebus salah. (Namun begitu, diakui juga bahwa ayat 1-13 ini sangat dekat kaitannya baik terhadap korban penghapus dosa maupun penebus salah.)

Kedua tambahan ini tidak terkait dengan perbedaan kelas di antara jemaat, tetapi mengenai perbedaan jenis dosa. Ayat 1 menjelaskan orang yang tahu mengenai suatu kejahatan, tetapi tidak mau bersaksi setelah mendengar imam besar atau hakim mengambil **sumpahnya**. Sebagai seorang Yahudi yang hidup di bawah hukum Taurat, Yesus memberi kesaksian ketika imam kepala mengambil sumpahnya (Mat. 26:63, 64). Ayat 2 berbicara mengenai orang Yahudi yang tercemar karena menyentuh mayat, bahkan jika ia tidak tahu pada saat itu. Ayat 3 menggambarkan ketidaktahiran yang terjadi karena menyentuh orang yang sakit kusta, kurap, dll. Ayat 4 terkait dengan pengajuan sumpah yang ceroboh atau janji yang kemudian tidak dapat dipenuhi.

Persembahan itu sendiri: ada tiga jenis persembahan untuk dosa-dosa ini, tergantung kemampuan ekonomi pembawa persembahan: anak domba atau kambing **betina – sebagai korban penghapus dosa** (ay. 6); **dua tekukur atau dua anak burung merpati – satu sebagai korban penghapus dosa dan satunya lagi sebagai korban bakaran** (ay. 7); **sepersepuluh bagian dari satu efa tepung terbaik tanpa minyak atau kemenyan** (ay. 11). Hal ini membuat korban penebus salah masih masuk dalam jangkauan orang paling miskin sekalipun. Begitu juga, tidak ada yang tidak termasuk dalam pengampunan di dalam Kristus. Pertanyaan muncul di ayat 11-13, “Bagaimana korban sajian berperan sebagai korban penghapus dosa sebagai pendamaian atas dosa padahal kita tahu bahwa tanpa pencurahan darah tidak ada pengampunan?” (Ibr. 9:22). Jawabannya adalah bahwa persembahan ini disampaikan *di atas* api persembahan di atas mezbah (yang sudah memiliki darah), dan hal ini memberikan nilai persembahan dengan darah bagi korban sajian.

Tugas pembawa persembahan: Pertama-tama mengakui kesalahannya (ay. 5), kemudian membawa persembahannya **kepada imam** (ay. 8).

Tugas imam: mengenai anak domba atau kambing betina, imam mempersembahkannya sesuai dengan instruksi untuk korban penghapus dosa di pasal 4. Jika korbannya berupa dua ekor burung, ia pertama-tama mempersembahkan satu burung sebagai **korban penghapus dosa**, memulas **lehernya**, memercikkan sebagian darahnya ke bagian samping mezbah, dan menghabiskan selebihnya **di bagian bawah mezbah** (ay. 8, 9). Kemudian ia mempersembahkan burung **kedua sebagai korban bakaran**, membakarnya seluruhnya di atas mezbah tembaga (ay. 10). Jika korbannya berupa **tepung terbaik**, imam mengambil **segenggam**, dan membakarnya di atas mezbah korban bakaran. Ia membakarnya di atas korban lainnya yang melibatkan pencurahan darah, sehingga memberikan atribut korban penghapus dosa (ay. 12).

Pembagian korban persembahan: bagian Tuhan terdiri dari semua yang dibakar di atas mezbah. Imam berhak akan sisanya (ay. 13).

E. Korban Penebus Salah (5:14 – 6:7)

Korban penebus salah (Ibr. *'āshām*⁷) dibahas di 5:14 – 6:7. Hal yang membedakan persembahan ini adalah adanya **ganti rugi** yang harus dilakukan atas dosa yang telah dilakukan *sebelum* korban dipersembahkan (5:16).

Persembahan harus dilakukan atas beberapa jenis dosa. *Pelanggaran terhadap Tuhan*: menahan dari Tuhan yang seharusnya menjadi milik Tuhan – perpuluhan dan persembahan, pengkhususan hasil panen yang pertama atau anak pertama, dll (5:15). Tanpa sadar melakukan tindakan yang dilarang oleh Tuhan (5:17), dan sepertinya tindakan yang memerlukan ganti rugi. “Jika tidak diketahui apakah ada pihak lain yang dirugikan, seorang Israel yang taat dan teliti akan tetap membawa korban penebus salah secara terpisah” (*Daily Notes of the Scripture Union*).

Pelanggaran terhadap sesama: Kecurangan terhadap sesama dalam hal barang yang dipercayakan, atau barang yang diserahkan atau barang yang dirampas, atau pemerasan (6:2). Menemukan barang yang hilang dan berbohong mengengainya (6:3). Korban penebus salah juga dituntut dalam perkara amoral dengan budak perempuan yang telah bertunangan (19:20-22), pentahiran seorang kusta (14:10-14), dan pencemaran seorang nazir (Bil. 6:6-12).

Persembahan itu sendiri: Seekor domba jantan yang tidak bercela (5:15, 18; 6:6) atau seekor anak domba jantan dalam hal orang berpenyakit kusta (14:12) atau seorang nazir (Bil 6:12).

Tugas pembawa persembahan: Untuk kasus pelanggaran terhadap Tuhan, ia pertamanya membawa ganti rugi kepada imam, dengan tambahan dua puluh persen. Kemudian membawa hewan korban itu kepada imam di pintu gerbang pelataran kemah suci, mempersembahkannya kepada Tuhan, menaruh tangannya ke atas kepala korban itu, dan membunuh korban tersebut. Ia juga harus mengeluarkan lemak, lemak pada ekor, buah pinggang, dan lemak yang menempel pada umbai hati. Tatalaksana juga sama dalam hal pelanggaran terhadap sesama. Dalam kedua kasus, pembawa persembahan harus membayar penalti dua puluh persen, mengingatkannya bahwa dosa tidak menguntungkan dan harus dibayar mahal.

Tugas imam: memercikkan darah korban ke sekeliling mezbah tembaga (7:2); kemudian ia membakar lemaknya, lemak ekor, buah pinggang, dan lemak di atas umbai hati di atas mezbah (7:3, 4).

Pembagian korban persembahan: Bagian Tuhan adalah yang dibakar di atas mezbah (7:5). Imam yang bertugas menerima kulit domba jantan (7:8). Semua imam lainnya mendapatkan daging korban sebagai santapan (7:6). Pembawa persembahan tidak mendapatkan bagian apapun dalam korban penghapusan dosa maupun penebus salah.

Seperti telah disinggung, orang yang membawa korban penebus salah bermaksud mendapatkan pengampunan atas tindakannya yang membawa kerugian atau kerusakan bagi orang lain.

Secara simbolis, korban penebus salah menunjuk kepada aspek karya Kristus yang mengembalikan apa yang tidak Ia ambil (Mzm. 69:4b). Karena dosa manusia, hak Tuhan atas pelayanan, penyembahan, ketaatan dan kemuliaan telah dirampas. Dan manusia telah kehilangan kehidupan, damai, sukacita, dan persekutuan dengan Tuhan. Sebagai korban

penebus salah kita, Tuhan Yesus tidak hanya memulihkan yang telah dirampas karena dosa manusia, tetapi Dia memberikan nilai tambah. *Karena Tuhan telah menerima kemuliaan yang lebih melalui penggenapan karya Kristus daripada jika dosa tidak pernah masuk ke dunia.* Dan kita juga lebih beruntung di dalam Kristus daripada jika kita ada di dalam Adam yang tidak jatuh.

Dia mengesampingkan keilahianNya.

Dan menyembunyikan KetuhananNya di dalam jubah tanah liat;

Dan dalam kondisi itu menunjukkan kasih yang luar biasa;

Memulihkan apa yang tidak pernah Ia ambil.

-- Penulis tak dikenal

II. PERATURAN MENGENAI KORBAN (6:8 – 7:38)

Bagian dari 6:8 sampai 7:38 menjelaskan “hukum mengenai korban.” Dalam banyak hal, amat serupa dengan yang sudah dijelaskan sebelumnya. Namun, peraturan ini ditujukan ke para imam, sementara yang sebelumnya ditujukan bagi bangsa Israel (1:2).

6:8-13 *Peraturan korban bakaran:* Detail tambahan diberikan di sini mengenai **pakaian** yang dikenakan oleh **imam**, cara membuang **abu** dari **korban bakaran**, dan hal-hal yang harus diperhatikan supaya **api di atas mezbah** tidak pernah **mati**. Abu harus terlebih dahulu ditempatkan di sisi timur mezbah, dan kemudian dibawa **keluar perkemahan ke tempat yang bersih**.

6:14-17 *Peraturan korban sajian:* Di sini kita belajar bahwa para imam harus **memakan** bagian mereka dalam area **pelataran kemah pertemuan**, dan sajian ini tidak boleh beragi karena harus **kudus** bagi Tuhan.

6:18 Setiap **anak laki-laki Harun** dapat **makan** korban sajian, tetapi mereka **harus kudus**, yaitu, dalam hal ritual ibadah. Imam-imam ini tidak menjadi kudus dengan menyentuh korban persembahan. Kekudusan tidak ditularkan dengan sentuhan, tetapi pencemaran dapat terjadi dengan sentuhan (Hag. 2:11-13)⁸.

6:19-23 Ayat-ayat ini menggambarkan **korban sajian** khusus yang harus dipersembahkan oleh **imam besar** tiap **pagi** dan sore secara terus menerus. Korban itu **seluruhnya dibakar** dengan api.

6:24-30 *Peraturan korban penghapus dosa:* Seperti dijelaskan sebelumnya, **imam** diperbolehkan **makan** bagian korban tertentu penghapus dosa (yang dijelaskan di Im. 4:22 – 5:13), yang **darahnya** tidak dibawa ke luar tempat kudus). Persembahan ini harus **dimakan . . . di pelataran kemah pertemuan**. Perhatikan bahwa persembahan ini **maha kudus**. Jika seorang awam menyentuh **daging** persembahan itu, ia **pastilah menjadi** kudus atau tahir dan harus membersihkan dirinya dari cemar bagi ritual ibadah seperti yang dilakukan para imam, walaupun ia tidak dapat melaksanakan tugas imam. Jika ada **darah terpercik ke suatu pakaian**, maka pakaian itu harus dicuci – bukan karena tidak tahir tetapi supaya darah maha kudus tidak dibawa keluar tempat kudus ke kehidupan sehari-hari yang mengakibatkannya menjadi cemar. Suatu **belanga tanah** yang digunakan untuk memasak daging korban penghapus dosa harus **dipecahkan**, karena perabot itu, yang memiliki pori-pori, menyerap sebagian darah dan mungkin dapat digunakan untuk kegunaan duniawi. **Belanga tembaga** harus **digosok dan dibasuh dengan air** untuk mencegah terjadinya kontak antara bagian maha kudus dari korban penghapus dosa dengan hal-hal yang awam atau tidak tahir. **Korban penghapus dosa**, seperti korban penebus salah, harus dibunuh **di tempat korban bakaran dibunuh**. Yaitu bagian utara mezbah (1:11), di tempat yang berbayang.

7:1-7 Tujuh ayat pertama di pasal 7 ini merupakan garis besar **peraturan korban penebus salah**, yang sebagian besarnya telah dibahas di 5:14 – 6:7.

7:8 Ayat 8 mengacu ke korban bakaran dan menyatakan bahwa imam yang bertugas berhak atas kulit hewan itu.

7:9, 10 Ayat 9 menerangkan bagian **korban sajian** yang akan diberikan ke **imam yang bertugas**, dan ayat 10 mengenai yang menjadi bagian imam *yang lainnya*.

7:11-18 Peraturan mengenai korban keselamatan diberikan di 7:11-21. Ada tiga jenis **korban keselamatan**, tergantung tujuan persembahan: **untuk memberi syukur** (ay. 12), memuji Tuhan akan berkat istimewa tertentu; untuk **suatu nazar** (yaitu, **persembahan nazar**) (ay. 16), “sebagai pelaksanaan janji atau sumpah yang disampaikan kepada Tuhan untuk memperoleh jawaban permintaan tertentu dalam doa; contohnya, pemeliharaan dalam perjalanan berbahaya”⁹; **sukarela** atau tanpa paksaan (ay. 16, 17), “Kelihatannya seperti ekspresi spontan untuk menaikkan pujian kepada Tuhan dalam mensyukuri hal yang Tuhan nyatakan mengenai PribadiNya”¹⁰. **Korban keselamatan** sendiri adalah hewan korban (ps. 3), tetapi di sini kita belajar bahwa korban itu disertakan dengan sejenis **kue** atau roti. **Kue** yang diwajibkan dengan persembahan syukur disebutkan dalam ayat 12 dan 13. Pembawa persembahan harus membawa **satu** dari **tiap jenisnya** sebagai **persembahan unjukan**, dan persembahan ini diberikan ke **imam** yang bertugas (ay. 14). **Daging korban syukur** harus dimakan **pada hari yang sama** (ay. 15), sementara korban nazar dan sukarela dapat dimakan pada **hari** pertama atau kedua (ay. 16). Semua yang masih sisa setelah dua hari harus **dibakar** (ay. 17); orang yang memakan daging ini harus “**dilenyapkan**”, artinya disingkirkan dari persekutuan atau tidak mendapatkan hak yang dimiliki bangsa Israel. “*Hal ini menunjukkan,*” tulis John Reid, “*bahwa persekutuan dengan Tuhan harus bersih dan tidak jauh dari karya di atas mezbah*”¹¹.

7:19-21 Jika **daging itu** terkena **benda yang tidak tahir**, maka daging itu **tidak** boleh **dimakan** tetapi harus **dibakar**. Hanya orang-orang yang sudah **bersih (tahir)** untuk ritual ibadah yang dapat **memakan daging yang bersih**. **Orang yang tidak tahir** secara ritual ibadah dan memakan **korban keselamatan itu** akan disingkirkan.

Bahwa bagian-bagian yang berbeda dari korban keselamatan dikhususkan bagi Tuhan, para imam, dan pembawa persembahan menunjukkan bahwa saat itu adalah saat bersekutu. Tetapi karena Tuhan tidak mungkin bersekutu dengan dosa atau ketidaktahiran, semua yang ikut serta dalam acara makan ini harus tahir.

7:22-27 Lemak, dianggap sebagai bagian terbaik, menjadi milik **TUHAN**. Lemak dibakar bagi Dia di atas mezbah, dan tidak boleh dimakan (ay. 22-25). Begitu juga dengan **darah**, karena merupakan nyawa daging itu, merupakan milik Tuhan dan tidak boleh dimakan (ay. 26, 27). Saat ini banyak orang Yahudi masih berusaha mengikuti hukum makanan ini. Agar suatu daging dapat mereka makan, atau “kosher”, darah harus dibuang. Untuk menghindari memakan lemak, banyak rumah tangga Yahudi tidak menggunakan sabun yang mengandung lemak hewani. Mereka percaya bahwa bahkan menggunakan produk-produk tersebut dalam mencuci peralatan makan akan membuat makanan menjadi tidak kosher.

Di samping alasan rohani, tidak memakan lemak juga memiliki alasan medis, seperti yang dijelaskan Dr. S. I. McMillen:

Dalam beberapa tahun terakhir ilmu medis menemukan fakta bahwa memakan lemak hewani merupakan faktor penting penyebab arteriosklerosis. Lemak membentuk tumor berupa kolesterol kecil, berlemak di dalam dinding arteri, yang menghambat aliran darah.

Kini, pada dekade ini, majalah, radio dan televisi menyiarkan berita baik bahwa kita dapat mengurangi kerusakan dari pembunuh besar manusia dengan mengurangi konsumsi lemak hewani. Sebahagia apa pun kita dengan kenyataan ini, kita tentunya kagum ketika mengetahui bahwa penelitian ultra modern kita ketinggalan tigaribu limaratus tahun dari Buku segala buku.¹²

7:28-34 Pembawa persembahan mengunjukkan bagian **dada** korban keselamatan itu **di hadapan TUHAN**, dan bagian itu kemudian menjadi hak para imam. **Paha kanan** diunjukkan di hadapan Tuhan, dan kemudian diberikan kepada **imam** yang bertugas sebagai makanan bagi dirinya dan keluarganya.

7:35, 36 Ayat-ayat ini mengulangi bahwa dada dan paha kanan merupakan bagian **Harun dan anak-anaknya** dari hari Tuhan pertama kali mengurapi mereka **sebagai imam**. Seperti yang disinggung sebelumnya, dada menyimbolkan kasih rahmani dan paha adalah kekuatan rahmani.

7:37, 38 Paragraf ini mengakhiri bagian mengenai peraturan korban persembahan, yang dimulai di 6:8. Tuhan mencurahkan bagian yang besar di FirmanNya mengenai korban persembahan ini dan peraturannya karena hal ini penting bagiNya. Di sini dalam simbolisasi indah karya dan Pribadi AnakNya ini dapat dilihat secara detail yang terperinci. Seperti berlian yang memiliki banyak sisi, jenis-jenis korban ini merefleksikan kemuliaanNya yang megah “*yang melalui Roh abadi menyerahkan Diri-Nya tanpa cacat kepada Tuhan*” (Ibr. 9:14). F. T. Wigram menuangkannya dalam sebuah Nyanyian pujian:

*Pribadi Kristus
Melingkupi semua anugerah,
Sekali mati, namun hidup kembali,
Di surga layak dipuji.*

III. PENGUDUSAN PARA IMAM (Pasal 8 – 10)

A. Pentahbisan Imam oleh Musa (Pasal 8)

8:1-5 Di Keluaran 28 dan 29, Tuhan memberi Musa perintah yang terperinci mengenai pengudusan Harun dan anak-anaknya sebagai imam. Sekarang, di Imamat 8 – 10, kita membaca bagaimana Musa melaksanakan instruksi tersebut. Ia mengumpulkan seluruh jemaah – imam dan rakyat – **di pintu kemah suci**. Upacara ini merupakan peristiwa yang dilakukan secara amat terbuka di depan umum.

8:6-9 Musa membersihkan baik Harun dan anak-anaknya dengan air. Kemudian Musa memakaikan kepada Harun seluruh perlengkapan imam besar: **kemeja, ikat pinggang, gamis, efod, sabuk baju efod, penutup dada, Urim dan Tumim, serban, dan mahkota kudus**. Pastilah ini merupakan pemandangan yang amat luar biasa.

8:10-13 Kemudian Musa mengurapi kemah suci dan semua isinya, dan menguduskannya.

Bahwa Musa **mencurahkan** (bukan memercikkan) ke atas kepala Harun merupakan gambaran indah akan Roh Kudus yang dicurahkan tanpa perhitungan ke atas Tuhan Yesus, Imam Besar Agung kita.

Kemudian Musa **menggunakan kemeja dan tali pinggang**, juga **topi** (atau penutup kepala), ke anak-anak Harun.

8:14 – 17 Saat Harun dan anak-anaknya menaruh tangan mereka ke atas kepala lembu jantan sebagai korban pendamaian . . . Musa membunuh lembu itu. Bahkan pemimpin agama tertinggi (dulu maupun sekarang) hanyalah pendosa yang membutuhkan pengorbanan Tuhan yang mendamaikan, sama seperti anggota paling kecil dalam komunitas.

8:18 – 21 Musa juga membawa lembu jantan sebagai **korban bakaran** bagi Harun dan anak-anaknya dan menjalankan ritual yang telah diberikan.

8:22 – 29 Korban persembahan untuk **pengudusan Harun dan anak-anaknya** juga disebut **lembu pengudusan** (atau lebih harafiahnya lagi, lembu “*persembahan penganapan*”). Korban ini dibedakan dari korban keselamatan yang biasanya seperti penggunaan **darah** (ay. 23, 24), dan juga seperti pembakaran **paha kanan** dan roti-rotian, yang secara peraturannya harus dimakan. Karena ia yang bertugas, Musa menerima **dada** sebagai **bagiannya**.

Darah dibubuhkan **pada . . . telinga, tangan, kaki** Harun dan anak-anaknya, mengingatkan kita bahwa darah Kristus harus mempengaruhi *ketaatan, pelayanan, dan langkah* kita.

8:30-36 Musa . . . **memercikkan . . . Harun dan anak-anaknya** dengan **sebagian dari darah** dan **sebagian dari minyak urapan** dari korban itu. Para imam diperintahkan untuk memakan **daging** korban keselamatan bersama **dengan rotinya**.

Upacara **pengudusan** di atas diulangi selama **tujuh hari**, dan mereka tidak

diperbolehkan **keluar pintu gerbang kemah pertemuan.**

Dalam penjelasannya terhadap bagian ini, pendeta Matthew Henry menemukan satu hal yang hilang:

Namun setelah seluruh upacara pengudusan, ada satu titik pengesahan yang disediakan untuk menjadi kemuliaan dan penegakan keimaman Kristus, yaitu, bahwa mereka dilantik menjadi imam tanpa sumpah, tetapi Kristus dengan sumpah (Ibr 7:21), karena baik imam ataupun posisi mereka sebagai imam tidak akan berlaku seterusnya, tetapi keimaman Kristus berlangsung seterusnya dan tidak dapat digantikan.¹³

B. Penyampaian Korban oleh Harun (Pasal 9)

9:1-4 Harun dan anak-anaknya memulai tugas resmi mereka **pada hari kedelapan.** Pertama-tama, mereka menyampaikan persembahan untuk mereka sendiri seekor **lembu jantan muda** sebagai **korban penghapus dosa dan seekor domba jantan** sebagai **korban bakaran.** Kemudian mereka menyampaikan persembahan untuk rakyat: kambing jantan untuk **korban penghapus dosa, lembu** berumur satu tahun dan **anak domba** sebagai **korban bakaran; seekor sapi dan seekor domba jantan** sebagai **korban keselamatan; korban sajian.**

9:5-23 Seluruh jemaat mendekati kepada hadirat Tuhan di depan **kemah suci.** Ketika **Harun** telah menjalani semua instruksi Musa mengenai **korban penghapus dosa, korban bakaran, persembahan rakyat, korban sajian, korban keselamatan, dan korban unjukan** (ay. 5-21), ia mengangkat tangannya dan **memberkati bangsa itu** (ay. 22, 23).

9:24 Kemudian **api keluar dari** tempat Maha Kudus kemah pertemuan dan **menghanguskan korban bakaran** yang diletakkan di atas **mezbah** tembaga. Ini menunjukkan penerimaan Tuhan akan persembahan itu. Api dari Tuhan ini harus dijaga tetap menyala di atas mezbah korban bakaran.

C. Penistaan Nadab dan Abihu (Pasal 10)

10:1-3 Nadab dan Abihu, anak-anak Harun, masing-masing membakar **ukupan . . . di hadapan TUHAN** dengan **api asing,** kemungkinan **api** yang tidak berasal dari mezbah tembaga. Karena mezbah menyimbolkan Kalvari, ini berarti seolah-olah mereka mau menghampiri Tuhan dengan perantara lain selain Kristus. **Api keluar dari** Tempat Maha Kudus dan **menghanguskan mereka** saat mereka berdiri di mezbah emas di tempat kudus. Musa memperingatkan Harun, akibat hal itu, bahwa keluh kesah akan dianggap pemberontakan terhadap tindakan Tuhan.

10:4-7 Setelah **Misael dan Elsafan** telah **membawa** mayat Nadab dan Abihu dari depan kemah pertemuan ke tempat di luar **perkemahan,** **Musa** berkata kepada Harun dan dua anaknya yang tersisa bahwa mereka tidak boleh berkabung tetapi tetap tinggal di dalam **kemah pertemuan** sementara **seluruh bangsa Israel** meratapi murka Tuhan yang menyala-nyala.

10:8-11 Larangan meminum **anggur atau minuman memabukkan** di kemah suci membuat beberapa pihak menganggap bahwa Nadab dan Abihu mungkin sedang dalam keadaan mabuk saat mereka membawa api asing itu.

10:12-18 Musa memerintahkan **Harun dan Eleazar dan Itamar, anak-anaknya** yang tersisa, untuk **memakan . . . korban sajian** (ay. 12, 13) dan **dada korban unjukan** (ay. 14, 15). Ketika ia mencari **kambing** yang digunakan sebagai **korban penghapus dosa** bagi bangsa itu, ia menemukan bahwa **Eleazar dan Itamar, anak-anak Harun**, telah **membakar** korban itu dan bukan memakannya **di ruang kudus**. (Barangkali mereka takut akan murka Tuhan yang baru saja menimpa saudara-saudara mereka.) Peraturannya adalah bahwa jika **darah** korban penghapus dosa **dibawa** ke dalam **tempat kudus**, maka korban itu harus dibakar (6:30). Tetapi jika tidak, maka korban itu harus dimakan (6:26). Musa mengingatkan mereka bahwa dalam hal ini, karena **darah** itu **tidak dibawa ke dalam tempat kudus**, maka daging korban itu seharusnya **dimakan** (ay. 16-18).

10:19, 20 Merespon teguran Musa, **Harun** menjelaskan bahwa mereka **telah** menjalankan korban **penghapus dosa** dan **bakaran**, sesuai dengan perintah, tetapi, melihat teguran keras Tuhan terhadap Nadab dan Abihu, ia bertanya-tanya apakah memakan **korban penghapus dosa akan diterima oleh TUHAN**. Musa menerima alasan tersebut.

Pasal 10 mengakhiri bagian tentang keimaman.

IV. MENGENAI TAHIR [KUDUS] DAN NAJIS [CEMAR] (Pasal 11 – 15)

Lima pasal berikut berurusan dengan hal-hal terkait kelayakan untuk mengikuti upacara ibadah, mengenai tahir (halal) atau najis (cemar, haram). Bagi orang Yahudi ada tindakan-tindakan yang secara moral tidak salah tetapi tetap membuat pelakunya dilarang mengikuti ritual ibadah Yahudi. Mereka yang menjadi cemar dianggap tidak layak untuk mengikuti ibadah sampai mereka dibersihkan. Orang-orang yang kudus harus kudus di setiap bagian kehidupan mereka. Tuhan bahkan menggunakan makanan untuk menggambarkan perbedaan yang bersih dan tidak bersih.

A. Makanan Halal dan Haram (Pasal 11)

11:1-8 Binatang yang *halal* adalah yang memiliki **kuku belah** dan yang **memamah biak**. Istilah “**apapun yang berkuku belah, yang kukunya bersela panjang**” sepertinya bermaksud mengulang hal yang sama dengan cara berbeda. Tetapi ini menyatakan bahwa artinya **kuku hewan tersebut** harus *sejati-sejati* berbelah. Binatang yang halal adalah lembu, sapi, domba, kambing, kijang, dll. Binatang yang **haram** adalah babi, unta, pelanduk, kelinci, dll. Penerapan praktisnya adalah bahwa orang Kristen sebaiknya bertekun dalam Firman Tuhan (memamah biak) dan berjalan di jalan yang berbeda (berkuku belah).

Tetapi Tuhan juga melindungi kesehatan umat-Nya dengan melarang daging yang mungkin menularkan penyakit di masa tidak adanya atau kurangnya pendinginan dan penggunaan antibiotik dalam makanan hewan belum diketahui.

11:9-12 Ikan yang halal adalah yang memiliki **sirip dan bersisik**. Ikan seperti tenggiri, belut, dan kerang dianggap haram. Sisik seringkali diambil sebagai gambaran perisai orang Kristen, melindunginya dari dunia yang jahat, sementara sirip biasanya menggambarkan kekuatan ilahi yang memampukan mereka berjalan di tengah dunia tanpa dapat dikuasai olehnya.

11:13-19 **Burung-burung** yang memangsa makhluk lain dinyatakan haram – antara lain, rajawali, elang, burung bangkai, kelelawar. (Kelelawar bukanlah jenis burung, tetapi kata Ibrani yang diterjemahkan sebagai *burung* memiliki arti lebih luas daripada bahasa Indonesia, yang artinya “makhluk yang terbang”.)

11:20-23 Ayat 20-23 menyinggung mengenai jenis-jenis **serangga terbang** tertentu. Hewan yang halal hanya yang memiliki ruas di atas kakinya – yaitu belalang gambar, belalang **pembunuh**, jangkrik, belalang padi.

11:24-28 Menyentuh **bangkai** binatang yang telah disebut sebagai haram membuat orang yang menyentuhnya menjadi **najis sampai matahari terbenam**. Secara khusus disebutkan mengenai hewan yang berjalan **dengan keempat kakinya**, seperti kucing, anjing, singa, harimau, beruang, dll.

11:29-38 Binatang-binatang merayap lainnya disebutkan kemudian – **cecurut, tikus, biawak besar, . . . cicak, biawak, landak, kadal, dan bunglon**. Orang yang terkena bangkai hewan-hewan ini menjadi **najis sampai matahari terbenam**. Jika bangkai salah satu dari binatang ini jatuh ke atas suatu **tempat**, benda itu harus dibersihkan **dengan air**, dan menjadi **najis sampai matahari terbenam**, kecuali jika benda itu terbuat dari **tanah liat**, maka tempat itu harus dipecahkan. **Segala jenis makanan dalam tempat tanah liat itu** menjadi **najis** dan tidak dapat dimakan. Ada dua pengecualian – **mata air** tidak menjadi najis walau terkena bangkai hewan-hewan ini, begitu juga **benih tanaman** yang digunakan untuk menabur, jika benih itu belum dibubuhi **air**.

11:39, 40 Orang yang terkena bangkai **hewan** halal yang telah mati (bukan dipotong) atau memakan dagingnya secara tidak sadar membuat orang tersebut **najis sampai matahari terbenam**. **Pakaiannya** harus dicuci.

11:41-47 Ayat 41-43 mengacu ke cacing, ular, binatang pengerat, dan serangga. Siapa yang memakannya menjadi **najis**. Dengan memberikan hukum mengenai najis dan tahir, Tuhan mengajarkan kekudusanNya dan pentingnya bagi umatNya untuk **menjadi kudus** (ay. 4-47).

Dalam Markus 7:18, 19, Tuan Yesus menyatakan semua makanan halal. Dan Paulus mengajarkan bahwa tidak ada makanan yang perlu ditolak jika diterima dengan pengucapan syukur (1 Tim. 4:1-5). Namun, itu pun tidak termasuk makanan yang telah terkontaminasi, secara tradisi tidak dapat diterima, atau yang tidak cocok dengan pencernaan.

B. Pembersihan setelah Melahirkan (Ps. 12)

12:1-4 Pasal 12 membahas kenajisan yang terkait dengan proses melahirkan. Seorang wanita yang melahirkan anak laki-laki menjadi **najis** selama **tujuh hari**, sama seperti jumlah hari **najis** yang dilalui pada saat ia mengalami menstruasi. **Pada hari kedelapan**, anak laki-laki itu harus **disunat** (ay. 3). Hari kedelapan dianggap paling aman terkait dengan pembekuan darah setelah melahirkan. Saat ini masalah pembekuan darah dapat diatasi dengan penyuntikan vitamin K. Sang ibu kemudian tinggal di rumah dalam tambahan **tiga puluh tiga hari** supaya tidak **menyentuh benda-benda suci** atau memasuki **tempat kudus** – yaitu pelataran di sekitar kemah suci.

12:5 Dalam hal anak perempuan, sang ibu menjadi **najis** selama **dua minggu**, dan kemudian tinggal di rumah dalam tambahan **enam puluh enam hari**.

12:6-8 Pada akhir masa **penyucian** itu, sang ibu diperintahkan untuk **membawa anak domba** berumur satu tahun sebagai **korban bakaran** dan **seekor anak burung merpati atau seekor burung tekukur** sebagai **korban penghapus dosa**. Jika ia tidak mampu memberikan **anak domba**, ia dapat **membawa dua ekor burung tekukur atau dua ekor anak burung merpati** – **satu** sebagai **korban bakaran** dan **yang lainnya** sebagai **korban penghapus dosa**. Ibu Tuhan kita membawa dua ekor burung (Lukas 2:22-24), mengindikasikan bahwa Yesus lahir dalam keluarga yang berada di bawah garis kemiskinan.

Mungkin terlihat janggal bahwa kondisi najis dikaitkan dengan kelahiran seorang anak, karena pernikahan sudah ada sebelum dosa masuk ke dalam dunia, karena Kitab Suci

mengajarkan bahwa pernikahan adalah kudus, dan karena Tuhan memerintahkan manusia untuk berkembang biak. Kenajisan ini mungkin sebagai pengingat bahwa, kecuali Tuhan kita, kita semua lahir dalam kejahatan dan dikandung dalam dalam dosa (Mzm. 51:5). Tambahan waktu kenajisan dalam hal kelahiran anak perempuan kemungkinan dimaksudkan sebagai pengingat bahwa laki-laki diciptakan sebelum perempuan, bahwa perempuan diciptakan untuk laki-laki, bahwa perempuan diberikan tempat dalam posisi tunduk kepada laki-laki (bukan secara natur inferior), dan bahwa perempuanlah yang pertama berbuat dosa.

Williams melihat dalam peraturan ini pemeliharaan Tuhan dalam melindungi ibu dari orang-orang yang berkunjung selama masa-masa kelemahannya dan dalam resiko tinggi akan bahaya infeksi.¹⁴

C. Pemeriksaan terkait Kusta (Ps. 13)

Pasal 13 membahas mengenai diagnosa terkait kusta. Ada perbedaan pendapat mengenai apa yang dimaksud dengan kusta dalam Alkitab. Orang dengan penyakit kusta dalam Alkitab biasanya tidak menetap, tidak cacat, tidak berbahaya saat kusta memenuhi seluruh tubuhnya, dan kadang dapat disembuhkan.

Dalam beberapa situasi imam berperan sebagai tabib, barangkali maksudnya secara halus mengingatkan kita akan kaitan erat antara hal rohaniah dan jasmaniah. Manusia merupakan makhluk yang memiliki tiga bagian, dan yang mempengaruhi satu bagian mempengaruhi seluruh bagiannya.

Pasal 13 dapat diakui sulit dipahami, karena terkait dengan deskripsi teknis mengenai penyakit kusta dan yang bukan kusta dan mengenai “*kusta*” di rumah dan pakaian. Dr. R. K. Harrison, yang memiliki pendidikan medis dan juga merupakan ahli Ibrani, mengatakan bahwa “tidak ada terjemahan yang tepat untuk seluruh persyaratan yang disebutkan oleh kata Ibraninya, tetapi harus cukup luas untuk mencakup juga penyakit yang disebut penyakit Hansen.”¹⁵

Ia merangkum fakta-fakta yang diketahui mengenai istilah Ibraninya dan terjemahan Yunaninya:

*Istilah Ibrani **sāra’at** memiliki akar kata yang artinya “menjadi berpenyakit dalam kulit,” dan merupakan istilah umum dan bukan deskripsi khusus. Di Perjanjian Lama penggunaan kata ini diperluas sehingga mencakup jamur atau lumut pada suatu struktur, dan juga penyebaran mineral pada dinding bangunan, dan kemungkinan kondisi lapuk pada rangka struktur semacamnya.*

Dalam LXX kata Ibrani ini diterjemahkan dengan kata Yunani lepra, yang juga dianggap istilah yang tidak pasti arti dan maknanya. Penulis Yunani untuk medis menggunakan kata ini untuk menggambarkan penyakit yang membuat permukaan kulit menjadi terkelupas atau bersisik, sementara Herodotus menyebutnya terkait dengan penyakit yang dikenal sebagai leukē, sejenis sebaran penyakit kulit yang sepeertinya sama dengan istilah Yunani elephantiasis, dan oleh karena itu serupa dengan istilah klinis modern untuk kusta (penyakit Hansen).¹⁶

13:1-3 Ayat dibuka dengan penjelasan **imam** yang memeriksa **orang** terhadap gejala kusta berdasarkan Alkitab.

13:4-8 Kemudian prosedur yang sesuai untuk kasus-kasus yang masih meragukan juga dijelaskan secara detail. Orang yang dicurigai terkena kusta ini diisolasi selama **tujuh hari**. **Jika penyakit itu tidak meluas**, maka ia kembali diisolasi selama **tujuh hari lagi**. Dan jika penyakit itu kelihatannya tidak menyebar, **imam** menyatakan orang itu **tahir (bersih)**. Jika penyakit pada kulit itu telah menyebar setelah pemeriksaan kedua, maka imam menyatakan orang itu **tidak tahir (najis)**.

13:9-11 Ketika kusta itu sudah **lama** atau kronis, **imam** menyatakan pengidapnya sebagai najis.

13:12, 13 Anehnya, jika orang tersebut menjadi **putih** seluruhnya, penyakit itu tidak lagi dianggap aktif, dan **imam** menyatakan orang yang terjangkit **tahir**.

13:14, 15 Ketika **daging liar** timbul pada seseorang, **imam** menyatakan dia sebagai **najis**. Penyakit itu adalah **kusta**.

13:16, 17 Dalam kasus kusta yang daging liarnya sudah sembuh dan berubah warna menjadi putih, maka orang tersebut pun dianggap bersih.

13:18-23 Berikutnya adalah penjelasan tiga kemungkinan dari hasil diagnosa terkait **barah**. Jika bagi **imam** terlihat jelas bahwa barah ini **lebih dalam daripada kulit, dan rambut di situ telah berubah menjadi putih**, orang itu **dinyatakan najis** (ay. 18-20). Saat dalam isolasi barah itu **menyebarkan** dalam waktu tujuh hari, maka itu adalah **kusta** (ay. 21, 22). Jika **tidak** menyebar, maka orang tersebut dinyatakan **tahir** (ay. 23).

13:24-28 Kasus potensi kusta akibat **lepuhan** dijelaskan di sini. Ketika dari gejala-gejalanya jelas terlihat sebagai **kusta**, **imam** akan **menyatakan** orang tersebut **najis** (ay. 24, 25). Masa tujuh hari pengujian akan menunjukkan jika terjadi penyebaran, maka lepuhan tersebut dapat dipastikan merupakan **kusta** (ay. 26, 27). Kalau lepuhan itu hanyalah merupakan **bengkak karena terbakar** maka hal itu bukanlah kusta (ay. 28).

13:29-37 Kasus mengenai **lapisan** di kepala atau janggut dibahas berikutnya. Pada kondisi **seorang laki-laki atau perempuan** terlihat jelas memiliki **kusta** dari gejala-gejalanya, orang itu akan dinyatakan **najis** (ay. 29, 30). Jika belum diketahui dengan jelas (ay. 31-37), orang itu harus diisolasi selama **tujuh hari**. Jika penyakit itu **tidak menyebar**, orang itu harus mencukur rambutnya dan menunggu **tujuh hari lagi**. Jika **lapisan** itu telah **menyebarkan**, orang itu dinyatakan **najis**. **Jika lapisan itu** dapat diatasi, orang itu dinyatakan **tahir**.

13:38, 39 **Seorang laki-laki atau perempuan** dengan **noda putih jelas pada kulit di tubuh** dinyatakan **tahir** untuk mengikuti ritual ibadah. Menurut terjemahan Harrison yang cukup teknis, penyakit itu adalah “belang yang muncul di kulit.”¹⁷

13:40-44 **Kebotakan alami dibedakan dari yang disebabkan oleh kusta**.

13:45, 46 Seorang **kusta** amatlah menderita. Ia ditempatkan **di luar perkemahan** Israel dan harus mengenakan **pakaian tercabik-cabik** dan **kepalanya tidak ditutupi**. Setiap kali ada orang mendekat, orang kusta ini harus **menutupi** mulutnya atau **kumisnya dan berseru: “Najis! Najis!”** Sekali lagi kita melihat contoh pengobatan kuno dengan cara pencegahan. Isolasi merupakan prosedur medis yang dapat diterima untuk mencegah penyebaran infeksi.

13:47-59 Kasus “kusta” di suatu pakaian mungkin merujuk ke sejenis jamur atau rayap

pada kayu atau kain lenan atau pakaian kulit. Harrison menjelaskan faedah menghancurkan pakaian yang telah terkena penyakit itu:

Jamur di sini adalah jamur yang tumbuh di atas hewan atau tumbuhan yang mati atau membusuk, dan muncul dalam warna yang berbeda-beda.¹⁸

Lalu ia melanjutkan dengan menjelaskan aplikasinya secara rohani:

Jamur yang berkembang ini mempengaruhi seluruh benda dengan keberadaannya, sama seperti noda dosa asal mencapai semua area dalam keberadaan manusia.¹⁹

Umat TUHAN harus murni dan bersih baik di luar maupun di dalam:

*Oh, demi sebuah hati yang memuji Tuhanku,
Hati yang terbebas dari dosa;
Hati yang berharap pada darah itu
Yang secara cuma-cuma dicurahkan bagiku.*

*Hati yang rendah, dengan penyesalan,
Percaya, benar, dan bersih,
Yang tidak dapat dipisahkan oleh maut maupun hidup
dari Dia yang hidup di dalamnya.*

-- Charles Wesley

D. Pembersihan Kusta (Ps. 14)

14:1-7 Di sini dijelaskan upacara untuk membersihkan seorang kusta setelah ia **sembuh**. Pertama-tama pasien harus diperiksa oleh **imam** di luar **perkemahan**. Jika sudah sembuh, ia membawa persembahan berupa **dua burung yang halal dan masih hidup**, dengan **kayu aras, kain kirmizi, dan hisop**. **Kayu aras dan hisop** berasal dari pohon yang tinggi dan tumbuhan yang rendah, gambaran penghakiman Tuhan atas semua manusia dan atas semua yang ada dalam dunia, dari yang paling tinggi sampai yang paling rendah. **Kain kirmizi** berhubungan dengan dosa seperti disebut di Yesaya 1:18, jadi maksudnya di sini sepertinya adalah penghakiman Tuhan atas dosa.

Satu ekor burung **disembelih di atas . . . air mengalir**, dan yang seekor lagi bersama dengan **kayu aras dan kain kirmizi dan hisop** dicelupkan ke dalam **darah** burung yang disembelih itu. Orang kusta yang telah sembuh itu dipercikkan dengan darah **tujuh kali** dan dinyatakan **tahir**. Kemudian **burung yang masih hidup** itu dilepaskan.

Dalam banyak hal, **kusta** merupakan simbol keberdosaan. Kusta menjadikan seseorang menjadi najis, membuatnya terisolasi dari perkemahan Tuhan dan umat Tuhan, membuatnya menderita, dll. Itulah sebabnya diperlukan penggunaan **darah** (darah Kristus) dan **air mengalir** (karya Roh Kudus yang memperbaharui) dalam proses pentahiran seorang kusta. Ketika saat ini seorang pendosa kembali kepada Tuhan dalam pertobatan dan iman, kematian dan kebangkitan Kristus (digambarkan dengan dua ekor burung) diperhitungkan baginya. **Darah** digunakan melalui kekuatan Roh dan dalam pandangan

Tuhan, orang itu menjadi **tahir**.

*Batu Karang, terpecah bagiku.
Biarkan aku berteduh di dalamMu.
Biarlah air dan darah,
yang mengalir dari tepi sungaiMu,
menjadi pengobat ganda dosa,
Membersihkan aku dari kekuatan dan salahnya.*

-- Augustus M. Toplady

14:8-20 Orang kusta yang telah **sembuh** itu mencuci **pakaiannya**, mencukur **semua rambutnya**, dan membasuh tubuhnya (ay. 8). Kemudian ia diperbolehkan masuk ke **perkemahan**, tetapi ia tidak boleh memasuki **kemahnya** sendiri selama **tujuh hari lagi**. Tujuh hari kemudian ia kembali membasuh diri dan bercukur dan dinyatakan tahir (ay. 9). **Pada hari kedelapan**, ia membawa korban kepada **TUHAN** (ay. 10, 11): **korban penebus salah** (ay. 12-18); **korban penghapus dosa** (ay. 19); **korban bakaran** (ay. 20). **Imam** membubuhkan **darah korban itu ke telinga, tangan, dan kaki** orang yang baru sembuh dari kusta itu (ay. 14). Yang dimaksud di sini adalah *mendengarkan* Firman Tuhan, *melakukan* kehendak Tuhan, dan *berjalan* dalam jalan Tuhan.

14:21-32 Jika orang kusta yang sudah sembuh itu **tidak mampu** membawa semua persyaratan korban, maka ia diperbolehkan membawa **dua burung tekukur atau dua anak merpati, satu sebagai korban penghapus dosa dan satunya sebagai korban bakaran**, tetapi ia tetap harus membawa **anak domba** sebagai **korban penebus salah**.

Korban sajian juga disertakan terhadap masing-masing korban penebus salah, penghapus dosa, dan korban bakaran.

14:33-53 Akhirnya, peraturan untuk mengetahui **kusta di dalam rumah** juga diberikan. Petunjuk ini digunakan saat bangsa itu tiba di tanah **Kanaan** dan tinggal dalam suatu rumah yang permanen dan tidak tinggal di tenda lagi. “Kusta” di suatu rumah mungkin sejenis jamur, atau kondisi lapuk. Tuhan menetapkan agar **rumah itu** dikosongkan **sebelum imam** masuk supaya isinya **tidak** harus menjadi **najis** atau diisolasi (ay. 36, 38). Pertama-tama hanya **batu** yang terkena di dalam rumah itu yang dibongkar. Tetapi jika kusta itu kembali muncul, rumah itu harus dirubuhkan (ay. 39-45). Dalam hal kusta itu dapat dihentikan dalam rumah itu, imam melakukan upacara pembersihan yang ditentukan untuk kusta (ay. 48-53).

14:54-57 Paragraf ini merupakan rangkuman dari pasal 13 dan 14.

E. Pembersihan setelah Keluar Lelehan (Ps. 15)

15:1-18 Pasal 13 membahas **kenajisan** yang berasal dari lelehan dari tubuh manusia, baik yang alami maupun yang berupa penyakit. Ayat 1-12 kelihatannya mengacu ke **lelehen** yang keluar dari **laki-laki**, yang diakibatkan oleh penyakit, seperti gonorrhea. Ritual untuk **pentahiran** dicatatkan di ayat 13-15. Ayat 16-18 mengacu ke **lelehan mani**, secara tidak sengaja (ay. 16, 17) dan sengaja (ay. 18).

15:19-33 Ayat 19-24 membahas siklus menstruasi perempuan. Hal ini tidak membutuhkan korban persembahan. Ayat 25-30 menjelaskan **lelehan darah** dari **seorang perempuan**, tetapi tidak terkait dengan menstruasi – berarti abnormal. Ayat 31-33 merangkum pasal ini.

V. HARI RAYA PENDAMAIAN (Pasal 16)

Hari raya terbesar pada kalender Yahudi adalah Hari Raya Pendamaian (Ibr., *Yom Kippur*), ketika imam besar masuk ke dalam Ruang Maha Kudus dengan darah persembahan untuk mengadakan pendamaian bagi dirinya sendiri dan bangsa Israel. Hari raya ini jatuh pada hari kesepuluh bulan yang ketujuh, lima hari sebelum Hari Raya Pondok Daun. Walaupun Hari Raya Pendamaian biasanya masuk dalam perayaan YaHWeH, hari itu sebenarnya merupakan waktu *berpuasa* dan saat yang khidmat (23:27-32).

Perlu diingat bahwa di pasal ini Ruang Maha Kudus (“Kudus dari yang Kudus”) disebut Ruang Kudus, dan Ruang Kudus disebut kemah pertemuan.

16:1-3 Penistaan yang dilakukan **kedua putra Harun**, Nadab dan Abihu, menjadi latar belakang perintah ini. Nasib yang sama dengan mereka akan jatuh kepada imam besar jika ia memasuki **Ruang Maha Kudus** pada **hari apa pun** selain dari hari Pendamaian. Dan pada hari itu ia harus membawa **darah anak lembu** sebagai **korban penghapus dosa dan seekor kambing jantan** sebagai korban bakaran.

16:4-10 Urutan upacaranya tidak mudah diikuti, tetapi berikut ini adalah garis besar upacara tersebut. Pertama-tama imam besar membasuh dirinya dan mengenakan **pakaian** dari **lenan** (ay. 4). Sebagai pembukaan, ia membawa seekor lembu jantan dan seekor domba jantan ke kemah pertemuan. Ia membawa persembahan ini **bagi dirinya sendiri dan keluarganya**, lembu itu sebagai **korban penghapus dosa**, dan kambing jantan sebagai korban bakaran (ay. 3). Ia membawa **dua kambing dan satu domba jantan** yang ia bawa sebagai korban bagi umat, **kambing** sebagai **korban penghapus dosa** dan **domba jantan** sebagai **korban bakaran** (ay. 5). Ia membawa **dua kambing** di depan **pintu kemah suci** dan **membuang undi – satu untuk TUHAN** dan **yang satu sebagai kambing hitam** (“scapegoat”, ay. 7, 8). Kata yang digunakan sebagai “scapegoat” di sini adalah *Azazel*, yang artinya “kambing yang dilepaskan.”

16:11-22 Kemudian ia menyembelih **lembu jantan** itu sebagai **korban penghapus dosa . . . bagi dirinya sendiri dan keluarganya** (ay. 11). Kemudian ia mengambil **ukupan dari bara dengan tangannya penuh dengan ukupan yang harum** dan membawanya ke dalam Ruang Maha Kudus. Di situ ia menuangkan **ukupan itu** di atas perbaraan yang menyala, mengakibatkan **asap ukupan menutupi tutup pendamaian** (ay. 12, 13).

Ia kembali ke mezbah korban bakaran untuk mengambil **darah lembu jantan**, dan membawanya ke dalam ruang Maha Kudus dan memercikkannya **di atas tutup pendamaian** dan di depannya sebanyak **tujuh kali** (ay. 14). Ia menyembelih **kambing** yang dipilih sebagai **korban penghapus dosa** (ay. 8), dan memercikkan **darahnya**, seperti yang dilakukan terhadap darah lembu jantan itu, di depan dan di atas **tutup pendamaian** (ay. 9, 15).

Upacara ini membuat **pendamaian akan Ruang Maha Kudus karena kenajisan bangsa Israel** (ay. 16). Dengan pemercikan **darah** ia juga melakukan **pendamaian . . . bagi Kemah Pertemuan** dan **bagi mezbah** korban bakaran (ay. 18, 19), walaupun detailnya tidak dijelaskan secara detail di sini. Pendamaian dimulai dengan ruang Maha Kudus, kemudian bergerak keluar ke tempat kudus dan berakhir di **mezbah tembaga** (ay.

15-19). Setelah ia meletakkan kedua tangannya di atas kepala Azazel (ay. 8) dan mengakui dosa bangsa itu (ay. 10, 20, 21), **orang** yang terpilih membawa **kambing** itu ke **padang gurun** (ay. 21, 22). Dua kambing tersebut menggambarkan dua aspek berbeda dari pendamaian: “yang menggambarkan karakter dan kekudusan Tuhan, dan yang menggambarkan kebutuhan orang berdosa yaitu penghapusan dosa.”²⁰ Harun meletakkan tangannya di atas kepala kambing yang hidup itu menggambarkan meletakkan dosa orang Israel (dan dosa kita) pada Kristus, untuk disingkirkan untuk selamanya (ay. 21).

Penulis nyanyian pujian menuangkannya seperti berikut:

*Dosa-dosaku diletakkan pada Yesus,
Anak Domba Tuhan yang tak bercela;
Dia menanggungnya semua dan membebaskanku
Dari bebannya yang terkutuk.
Kesalahanku ditanggung Yesus;
Dia membersihkan noda semerah kirmizi
Dengan darahnya sendiri yang amat berharga
Dan tak setitik noda pun tersisa.*

-- Horatius Bonar, *alt.*

16:23-33 Imam besar membersihkan diri di **ruang kudus**, mungkin di bejana yang ada di situ, kemudian **mengenakan pakaiannya** yang menunjukkan kemuliaan dan keindahan (ay. 23, 24a). Tradisi Yahudi mengatakan bahwa kain lenan putih tidak akan digunakan lagi. Imam besar kemudian mempersembahkan dua kambing jantan sebagai korban **bakaran**, satu untuk **dirinya sendiri** dan yang lainnya **untuk bangsa itu** (ay. 24b). Ia membakar **lemak dari dua kotban penghapus dosa di atas mezbah sementara kulitnya, dagingnya dan isi perutnya dibakar di luar perkemahan** (ay. 25, 27). Bahkan kulit korban bakaran itu, yang biasanya untuk imam (7:8), harus dibakar. Menurut Talmud Yahudi, imam besar masuk ke ruang Maha Kudus setelah korban sore untuk membawa pedupaan keluar. Dalam upacara pendamaian, bangsa itu mengaku dosa-dosa mereka dan tidak melakukan pekerjaan (ay. 29).

Dari paragraf di atas, dapat dilihat bahwa imam besar memasuki Ruang Maha Kudus paling tidak empat kali. Hal ini tidak bertentangan dengan Ibrani 9:7-12, yang maksudnya adalah bahwa hanya *satu hari* dalam satu tahun saat imam besar dapat memasukinya.

16:34 Walaupun upacara ini merupakan upacara yang khidmat pada hari itu, jelas dari kata-kata “**sekali setahun**” bahwa upacara ini tidak menghapus dosa untuk seterusnya. “Karena tidak mungkin darah lembu dan domba jantan dapat menghapus dosa” (Ibr 10:4). Karya Kristus merupakan perbandingan yang amat kontras, yang dengan karyaNya dosa manusia dihapuskan dan bukan sekedar ditutupi selama setahun! Isaac Watts mengungkapkannya seperti berikut:

*Tidak semua darah hewan
yang disembelih di atas mezbah Yahudi,
dapat memberikan damai atas rasa bersalah,
atau membersihkan nodanya.*

*Tetapi Kristus, Anak Domba surgawi
Menyingkirkan semua dosa kita,
Pengorbanan yang lebih mulia
dan darah yang lebih berkuasa
dari darah hewan korban.*

Orang Yahudi diperintahkan **untuk membuat jumbai-jumbai di ujung jubah mereka** dan **memberi benang biru pada jumbai-jumbai itu**. **Biru** merupakan warna surgawi, dan hal ini ditujukan agar berbicara kepada mereka akan kekudusan dan ketaatan yang melayakkan mereka sebagai anak-anak **Tuhan**.

VI. HUKUM MENGENAI PERSEMBAHAN (Ps. 17)

17:1-9 Ada perbedaan pendapat dari para akademisi terhadap ayat 1-9. (1) Bagian ini melarang pembunuhan hewan apa pun, bahkan untuk dimakan, tanpa mempersembhkannya pada kemah pertemuan. (2) Melarang persembahan hewan korban di padang atau di tempat lain selain kemah suci. (3) Melarang penyembelihan hewan korban sebagai makanan selama bangsa Israel masih di padang gurun. Peraturan ini berubah saat mereka telah tiba di Tanah Perjanjian (Ul. 12:15).²¹ Penulis C. Morgan menjelaskan:

Kata Ibrani "*sa`iyr*" ("*satyr*") yang diterjemahkan "*jin-jin*" di TB diterjemahkan "*syaitan*" dalam ITL, atau "*kambing-kambing berhala*" di KSILT.

Secara harafiah, kata itu berarti "*yang berambut*". "*Satyr*" ("*sa`iyr*") dahulu adalah semakhluk animisme yang setengah kambing dan setengah manusia dan yang jahat.

Di Mesir makhluk manusia-kambing ini bernama "*Pan*". *Pan* itu disembah sebagai dewa/ilah. Kelihatannya kata ini mengakui kenyataan bahwa bangsa itu mungkin menyembah ilah palsu ketika mereka berada di Mesir.²¹

17:10-14 Mengonsumsi **darah** juga dilarang. Darah digunakan untuk **pendamaian**, bukan untuk asupan makanan. "**Nyawa suatu makhluk ada di dalam darahnya**" (ay. 11). Dasar yang melatarbelakangi pendamaian ini adalah nyawa ganti nyawa. Karena upah dosa adalah maut, dilambangkan dengan pencurahan darah, maka "tanpa adanya pencurahan darah tidak ada pengampunan." Pengampunan diberikan bukan karena akibat atas dosa *dihilangkan*, tetapi karena akibatnya itu telah *dipindahkan* kepada suatu korban yang darahnya dicurahkan. Ayat 12 merupakan satu dari ayat kunci di Imamat dan perlu untuk dihafal. Ketika seekor hewan disembelih, darahnya harus segera dibuang. Hewan yang mati tanpa sengaca dianggap najis jika darahnya tidak langsung dihabiskan.

17:15, 16 Bagian ini mengacu ke **orang yang** tanpa mengetahuinya telah memakan daging hewan yang belum dibuang darahnya. Peraturan dibuat untuk pentahirannya. Tetapi jika ia menolak peraturan ini, ia harus dihukum.

VII. HUKUM MENGENAI PERILAKU PERSEORANGAN (INDIVIDU; Pasal 18 – 22)

A. Hukum Mengenai Kesucian Seksualitas (Pasal 18)

18:1-5 Pasal 18 membahas mengenai berbagai jenis pernikahan yang tidak sah yang sudah dianggap biasa oleh orang Israel selama di **Mesir** tetapi yang mereka harus tolak bulat-bulat di **tanah Kanaan**.

18:6-18 Istilah “**membuka aurat**” di sini artinya melakukan hubungan seksual. Ayat 6 menyatakan prinsip umumnya. Pernikahan dengan kerabat dekat dilarang, baik **ibu** (ay. 7); **ibu tiri** (ay. 8); **saudara perempuan** atau saudara perempuan tiri (ay. 9); cucu perempuan (ay. 10); **anak perempuan dari ibu tiri** (ay. 11); bibi (ay. 12, 13); paman (ay. 14a). Ilmu kesehatan modern menjelaskan bahwa dalam pernikahan dengan kerabat darah, kelemahan tubuh atau jiwa dari orang tua biasanya menjadi lebih besar efeknya pada anak-anak mereka. Tetapi larangan juga meluas ke mertua-menantu-ipar dan kerabat-karena-pernikahan juga (ay. 14b-16), yang sering dikenal sebagai relasi karena kedekatan. Alasan yang biasanya diajukan untuk peraturan berikut itu adalah istilah “satu daging” di Kejadian 2:24 maksudnya hubungan keluarga yang sebegitu dekatnya dan tetap yang bahkan pernikahan dengan kerabat-karena- pernikahan dianggap sebagai inses. Seorang laki-laki tidak boleh mengawini **menantu perempuannya** atau cucu tirinya (ay. 17) atau mengambil seorang perempuan sebagai lawan dari saudara perempuannya sendiri (ay. 18), seperti dalam kasus Hana dan Penina (1 Sam. 1:1-8). Ayat 16 kemudian hari diubah di dalam Ulangan 25:5: Jika seorang laki-laki mati tanpa meninggalkan anak, saudara laki-lakinya wajib untuk mengawini janda saudaranya itu. Hal ini dikenal dengan pernikahan *levirate*.

18:19-21 Hubungan seksual dengan **seorang perempuan** dilarang selama masa menstruasi. Perzinahan dengan **istri sesama** juga dilarang. Yang juga dilarang adalah praktek-praktek yang jahat yang kadangkala terkait dengan penyembahan terhadap berhala **Molokh**, yang **melewatkan** bayi-bayi yang baru lahir **melalui api** (2 Raj. 23:10; Yer. 32:35). Molokh adalah ilah orang Amon. Patungnya ada di Lembah Hinom. Francis Schaeffer menjelaskan upacara penyembahan ini:

Menurut satu tradisi, ada bukaan di punggung berhala dari kuningan, dan setelah api dipasang di dalamnya, masing-masing orang tua harus menghampiri dan dengan tangannya sendiri menempatkan anak sulungnya di dalam tangan Molokh yang menyala dan mengacung. Menurut tradisi ini, sang orang tua tidak diperbolehkan menunjukkan emosi, dan gendang ditabuh supaya suara tangis bayi itu tidak dapat didengar saat bayi itu mati di tangan Molokh.²²

18:22, 23 Sodomi dan homoseksualitas dilarang, begitu juga hubungan seksual dengan **binatang**. Dalam peraturan mengenai pelarangan homoseksualitas, TUHAN sepertinya menghindari kasus epidemi AIDS di jaman modern ini dan berusaha untuk menyelamatkan manusia dari padanya.

18:24-30 Ayat 1-23 menyampaikan ke bangsa itu *apa* yang tidak boleh dilakukan; ayat 24-30 menjelaskan *mengapa* mereka tidak boleh melakukannya. Bukanlah suatu kebetulan bahwa ketidak-kudusan dan berhala biasanya saling bergandengan dalam satu pasal (lihat juga pasal 20). Moralitas seseorang merupakan buah dari teologinya, konsepnya mengenai Tuhan. Orang Kanaan merupakan ilustrasi yang jelas akan degradasi yang disebabkan berhala (ay. 24-27). Ketika bangsa Israel mengambil alih negeri itu, mereka membunuh ribuan dari rakyat itu atas perintah YaHWeH. Jika kita melihat degradasi moral orang Kanaan, seperti dijelaskan di ayat 26-30, kita dapat memahami mengapa TUHAN memperlakukan mereka begitu kerasnya.

B. Hukum Mengenai Kehidupan Sehari-hari (Pasal 19)

19:1-25 Dasar semua kekudusan ditemukan dalam kata-kata “**Aku TUHAN Tuhanmu adalah kudus**” (ay. 2). Berbagai hukum mengenai perilaku rakyat itu sudah ditetapkan, seperti berikut:

Ibu dan ayah harus dihormati (ay. 3) – perintah kelima.

Sabat Tuhan harus diperingati (ay. 3) – perintah keempat.

Larangan terhadap berhala (ay. 4) – perintah kedua.

Memakan korban pendamaian **pada hari ketiga** dilarang (ay. 5-8).

Dalam menuai **ladang**, pemilik harus **meninggalkan** beberapa gandum di pinggir **untuk orang miskin dan** orang asing (ay. 9, 10). Hasil ladang dan anggur disebutkan sebagai contoh, bukan terbatas pada keduanya saja.

Larangan untuk mencuri, berlaku curang, dan berbohong (ay. 11) – perintah kedelapan.

Bersumpah **dem i Nama Tuhan** atas suatu hal yang salah merupakan pelanggaran hukum (ay. 12) – perintah ketiga.

Larangan menipu, merampok, atau menahan upah (ay. 13).

Mengutuki **orang tuli** atau membuat **orang buta** tersandung merupakan perbuatan yang dikutuk (ay. 14). Umat harus menyatakan penghormatan mereka kepada YaHWeH dengan saling menghormati (25:17). Orang yang cacat (ay. 14), orang yang sudah tua (ay. 32), dan orang miskin (25:26, 43) harus diperlakukan dengan baik oleh orang yang takut akan Tuhan.

Berlaku tidak adil dalam penghakiman dilarang (ay. 15).

Memfitnah dan merencanakan yang buruk **atas kehidupan sesama** dilarang (ay. 16).

Membenci **saudara** sendiri dilarang: “**Engkau harus menegur saudaramu, dan tidak menanggung dosa oleh karena dia**” (ay. 17). Perkara harus didiskusikan secara terbuka dan terus terang untuk menghindari perkara itu menjadi sebab kebencian yang disimpan dalam hati yang akhirnya berakibat pada dosa.

Pembalasan dendam atau menyimpan dendam dilarang (ay. 18). Bagian kedua dari ayat 18, mencintai **sesamamu seperti dirimu sendiri**, merupakan rangkuman dari seluruh hukum (Gal. 5:14). Yesus mengatakan bahwa hukum ini merupakan hukum kedua

yang terbesar (Markus 12:31). Hukum yang terbesar dapat dilihat di Ulangan 6:4, 5.

Ayat 19 secara umum dipahami untuk melarang kawin silang hewan yang menghasilkan bagal. **Ternak** di sini maksudnya hewan secara umum.

Juga, menabur satu **ladang** dengan **benih** yang berbeda-beda, atau mengenakan **kain dari lenan bercampur dengan katun** dilarang. TUHAN merupakan Tuhan yang memisahkan, dan dalam contoh-contoh jasmaniah ini Dia mengajarkan umatNya untuk memisahkan diri mereka dari dosa dan kenajisan.

Jika seseorang mempunyai hubungan gelap dengan budak wanita yang **bertunangan** dengan **pria** lain, keduanya harus dihukum dan ia harus **membawa korban penebus salah** (ay. 20-22).

Saat sudah menetap di Kanaan, bangsa Israel tidak boleh memetik buah **pohon** mereka selama **tiga tahun**. **Buah** pada **tahun keempat** harus dipersembahkan kepada TUHAN, dan dalam **tahun kelima**, **buah** itu dapat dimakan (ay. 23-25). Mungkin buah dari tahun keempat diberikan kepada suku Lewi, atau seperti yang dikatakan seorang komentator, dimakan di hadapan Tuhan sebagai bagian dari perpuluhan yang kedua.

19:26-27 Praktek lainnya yang dilarang adalah memakan daging yang **darahnya** belum dihabiskan (ay. 26a); melakukan sihir (ay. 26b); mencukur rambut sehubungan dengan praktek berhala (ay. 27); membuat **torehan pada tubuh** sebagai ungkapan kedukaan **kematian** seperti yang dilakukan orang yang tidak percaya Tuhan (ay. 28b); menjadikan **anak perempuannya pelacur** seperti yang umum dilakukan dalam penyembahan berhala (ay. 29); melanggar hari Sabat (ay. 30); menanyakan **arwah atau roh peramal** (ay. 31). **Penghormatan** harus ditunjukkan kepada orang yang tua (ay. 32), dan orang asing harus **diperlakukan** dengan baik dan ramah (ay. 33, 34). Praktek bisnis yang **jujur** harus dilakukan (ay. 35-37).

C. Hukuman atas Pelanggaran Berat (Pasal 20)

Berlaku tidak adil dalam penghakiman dilarang (ay. 15).

Memfitnah dan merencanakan yang buruk **atas kehidupan sesama** dilarang (ay. 16).

Membenci **saudara** sendiri dilarang: “**Engkau harus menegur saudaramu, dan tidak menanggung dosa oleh karena dia**” (ay. 17). Perkara harus didiskusikan secara terbuka dan terus terang untuk menghindari perkara itu menjadi sebab kebencian yang disimpan dalam hati yang akhirnya berakibat pada dosa.

Pembalasan dendam atau menyimpan dendam dilarang (ay. 18). Bagian kedua dari ayat 18, mencintai **sesamamu seperti dirimu sendiri**, merupakan rangkuman dari seluruh hukum (Gal. 5:14). Yesus mengatakan bahwa hukum ini merupakan hukum kedua yang terbesar (Markus 12:31). Hukum yang terbesar dapat dilihat di Ulangan 6:4, 5.

Ayat 19 secara umum dipahami untuk melarang kawin silang hewan yang menghasilkan bagal. **Ternak** di sini maksudnya hewan secara umum.

Juga, menabur satu **ladang** dengan **benih** yang berbeda-beda, atau mengenakan **kain dari lenan bercampur dengan katun** dilarang. TUHAN merupakan Tuhan yang

memisahkan, dan dalam contoh-contoh jasmaniah ini Dia mengajarkan umatNya untuk memisahkan diri mereka dari dosa dan kenajisan.

Jika seseorang mempunyai hubungan gelap dengan budak wanita yang **bertunangan** dengan **pria** lain, keduanya harus dihukum dan ia harus **membawa korban penebus salah** (ay. 20-22).

Saat sudah menetap di Kanaan, bangsa Israel tidak boleh memetik buah **pohon** mereka selama **tiga tahun**. **Buah** pada **tahun keempat** harus dipersembahkan kepada TUHAN, dan dalam **tahun kelima**, **buah** itu dapat dimakan (ay. 23-25). Mungkin buah dari tahun keempat diberikan kepada suku Lewi, atau seperti yang dikatakan seorang komentator, dimakan di hadapan Tuhan sebagai bagian dari perpuluhan yang kedua.

Pasal ini berisi hukuman bagi beberapa pelanggaran yang dicatat di pasal 18 dan 19. Orang yang menyebabkan seorang anak melewati api dalam persembahan kepada **Molokh** harus dirajam dengan batu **sampai mati** (ay. 1-3). Jika rakyat itu tidak membunuhnya, Tuhan akan menghancurkan **dia** dan **keluarganya** (ay. 4, 5).

Hukuman mati juga diberikan bagi orang yang menanyakan perkara kepada **arwah** atau **roh peramal** (ay. 6); orang yang mengutuk **ayah** atau **ibunya** (ay. 9); **pezinah** (ay. 10); orang yang melakukan inses **dengan istri ayahnya** (ay. 11) atau **menantu perempuannya** (ay. 12); dan orang yang melakukan sodomi (ay. 13). (Kedua belah pihak harus dihukum mati dalam kasus perzinahan.) Dalam hal seseorang melakukan perzinahan dengan **seorang ibu dan anak perempuannya**, ketiganya harus dibakar (ay. 14). Perilaku seksual menyimpang antara manusia dan binatang merupakan pidana mati; baik manusia maupun hewan itu harus dibunuh (ay. 15, 16).

Hukuman mati (atau, sebagian beranggapan, penyingkiran) dinyatakan atas hubungan seksual dengan **saudara perempuan atau saudara perempuan tiri** (ay. 17) atau dengan **perempuan** yang sedang menstruasi (ay. 18). Hubungan seksual dengan bibi mengharuskan penghakiman "**mereka harus menanggung kesalahan mereka,**" tetapi tidak disebutkan secara detail (ay. 19). Sebagian beranggapan artinya adalah mereka akan mati tanpa memiliki anak, seperti di ayat 20, ketika seorang laki-laki melakukan hubungan seksual dengan istri pamannya, dan di ayat 21, ketika pelanggarannya dilakukan dengan saudara iparnya.

Ayat 21 berlaku hanya selama saudara terkait masih hidup. Jika ia mati tanpa meninggalkan anak laki-laki untuk meneruskan namanya, saudara laki-lakinya diperintahkan untuk menikahi jandanya dan menamakan anak laki-laki pertama sebagai anak dari orang yang meninggal itu (Ul. 25:5). Perkawinan semacam ini dikenal dengan perkawinan *levirate*.

Kerinduan hati Tuhan adalah memiliki umat yang kudus, terpisah dari kerusakan bangsa lain dan menikmati berkat Tanah Perjanjian (ay. 22-26). Perantara terhadap arwah (medium) dan orang dengan **roh peramal** harus dihukum mati dengan dirajam (ay. 27).

D. Perilaku Imam (Ps. 21, 22)

Pasal 21 dan 22, seperti juga 16 dan 17, dialamatkan ke Harun dan anak-anaknya.

21:1-4 Imam tidak boleh **menajiskan** dirinya dengan menyentuh **orang mati . . . kecuali** dalam hal **kerabat terdekat**. Bahkan memasuki kemah orang yang mati ini akan menajiskan orang selama tujuh hari (Bil. 19:14). Ini akan menghalanginya untuk melayani Tuhan selama masa tersebut, maka ia dilarang untuk membuat dirinya najis kecuali karena **kerabat terdekat**. Ayat 4 mungkin berarti bahwa, karena posisinya yang penting, ia **tidak** boleh **menajiskan dirinya** kecuali karena yang tertulis di ayat 2 dan 3.

21:5-9 Praktek orang-orang yang tidak mengenal TUHAN dalam menggores tubuh mereka dengan tanda-tanda kedukaan untuk orang mati dilarang. Imam tidak diperbolehkan menikahi perempuan yang telah rusak kesuciannya karena persundalan atau **perempuan yang bercerai**. Tetapi, ia dapat menikahi seorang janda yang ditinggal mati suaminya. **Anak perempuan** imam yang menjadi **sundal** harus **dibakar** sampai mati.

21:10-15 Imam besar tidak diperbolehkan melakukan perkabungan seperti yang biasa dilakukan atau meninggalkan **tempat kudus** untuk menunjukkan penghormatan bagi orang mati. Ia harus **kawin** seorang **perawan** Israel, dan hidup perkawinannya harus tidak tercela.

21:16-24 Cacat fisik menghalangi seseorang menduduki pelayanan sebagai imam – kebutaan, timpang, cacat wajah, tangan atau kaki yang patah, luka pada kaki atau tangannya, badan yang bungkuk, mata yang rusak, memiliki penyakit kulit, atau yang dikebiri. Anak **Harun** yang memiliki kecacatan ini dapat memperoleh bagian dalam makanan yang disediakan bagi para imam, tetapi ia tidak dapat secara aktif melayani sebagai imam di hadapan Tuhan (ay. 22, 23). Makanan **kudus** merupakan bagian imam dari korban keselamatan. Makanan **maha kudus** adalah bagian mereka dari korban lainnya. Para imam yang membawa korban persembahan harus tanpa **cacat** karena mereka menggambarkan Kristus sebagai Imam Besar kita yang tak bercela.

22:1-9 Jika seorang imam tidak tahir untuk melakukan upacara keagamaan karena kusta, **lelehan** karena sakit kelamin, menyentuh sesuatu yang najis karena mayat, memakan daging yang darahnya belum dihabiskan, atau alasan apa pun, tidak diperbolehkan mengambil bagian dalam makanan para imam. Inilah yang dimaksud dengan **“berhati-hati terhadap persembahan-persembahan kudus”** (ay. 2). Jika seorang imam adalah seorang kusta atau mengalami luka lelehan, larangan melakukan pelayanan kemungkinan berlangsung dalam jangka waktu lama. Dalam kasus lain yang disebutkan, ritual berikut berlaku bagi imam tersebut. Pertama-tama ia harus mandi, kemudian menunggu sampai pagi hari, saat ia sudah kembali lagi menjadi **tahir**.

22:10-13 Secara umum, orang asing, orang yang berkunjung, dan orang sewaan tidak diperbolehkan **makan** makanan **kudus**. Tetapi budak yang telah dibeli oleh **imam**, dan juga anak-anak budak itu, boleh **memakannya**. **Jika anak perempuan imam menikah dengan orang luar, anak itu tidak** diperbolehkan **memakannya**, tetapi jika ia ditinggal mati suaminya **atau diceraikan** dan tidak mempunyai anak dan tinggal bersama bapaknya, maka ia dapat mengambil bagian makanan imam itu.

22:14-16 Jika **seseorang** memakan sebagian dari makanan **kudus** itu **tanpa sengaja**, ia dapat mengadakan penggantian dan menambahkan **seperlima**, seperti halnya dengan korban penebus salah.

22:17-30 Hewan korban yang dibawa **bagi TUHAN** harus **tanpa noda** (ay. 19), baik

untuk korban **bakaran** (ay. 18-20) ataupun korban **keselamatan** (ay. 21). Hewan yang berpenyakit, cacat, atau berbentuk tidak sempurna dilarang (ay. 22). **Lembu atau anak domba** dengan **kaki** yang terlalu panjang atau terlalu pendek dapat dipersembahkan sebagai **persembahan sukarela** tetapi tidak untuk persembahan nazar (ay. 23). Binatang yang dikebiri atau sudah rusak alat reproduksinya tidak diterima (ay. 24). Orang Israel tidak diperbolehkan menerima hewan yang tidak sempurna seperti disebut di atas dari orang asing (ay. 25). Hewan korban tidak dapat dipersembahkan sampai paling tidak berumur delapan hari (ay. 26, 27). Induk hewan dan **anaknya tidak** boleh disembelih **pada hari yang sama** (ay. 28). **Daging** korban **syukur** harus **dimakan pada hari yang sama** saat hewan itu dipersembahkan (ay. 29, 30).

22:31-33 Paragraf terakhir menerangkan alasan orang Israel harus **memelihara dan melakukan** semua **perintah TUHAN**. Alasannya adalah karena Tuhan **yang membawa** mereka **keluar dari Mesir** adalah kudus. Beberapa ungkapan dalam bagian pendek ini menekankan isi pesan kitab Imamat ini dalam keseluruhannya: **“jangan melanggar kekudusan”, “nama yang kudus”, “Aku akan dimuliakan”, dan “Akulah TUHAN yang menguduskan”**.

VIII. HARI-HARI RAYA (Ps 23)

A. Hari Sabat (23:1 – 3)

Di bagian ini kalender keagamaan orang Israel menjadi subyek peraturan Tuhan. **TUHAN** mengatakan kepada **orang Israel** melalui **Musa** untuk menyatakan **hari-hari perayaan TUHAN** sebagai **pertemuan kudus**.

Setelah **enam hari** bekerja, **hari ketujuh**, atau **Sabat**, merupakan hari **istirahat** dari **pekerjaan**. Perayaan ini merupakan satu-satunya hari suci yang dirayakan setiap minggu.

B. Hari Raya Paskah (23:4, 5)

Paskah TUHAN diadakan pada **hari keempat belas pada bulan pertama** (Nisan, atau Abib). Hari ini dirayakan untuk memperingati pembebasan Israel dari perbudakan di Mesir. Anak domba **paskah** merupakan simbol Kristus, Anak Domba Tuhan, Paskah kita (I Kor 5:7), yang darahnya dicurahkan untuk menyelamatkan kita dari perbudakan dosa. Dia tidak mati pada saat penciptaan tetapi saat waktunya sudah genap (Gal. 4:4-6).

C. Hari Raya Roti Tidak Beragi (23:6 – 8)

Hari Raya Roti tidak Beragi diadakan berhubungan dengan Paskah. Hari ini berlangsung selama rentang waktu **tujuh hari**, dimulai dari satu hari setelah Paskah – yaitu, **hari kelima belas** bulan Nisan sampai hari kedua puluh satu.

Penyebutan dua hari raya ini sering digunakan berganti-gantian. Selama waktu ini orang Yahudi diharuskan untuk menyingkirkan semua ragi dari rumah. Dalam Kitab Suci, ragi berbicara tentang dosa. Hari raya ini menggambarkan hidup yang telah dijauhkan dari ragi kejahatan dan kerusakan; dan hidup yang dipenuhi dengan “roti ketulusan dan kebenaran yang tidak beragi” (1 Kor 5:8).

Tidak ada selang waktu antara **Paskah** (penyelamatan kita) dan **hari raya Roti Tidak Beragi** (kewajiban kita untuk berjalan dalam kekudusan) . . . Bahkan sampai saat ini orang Yahudi memakan roti tidak beragi selama perayaan ini. Roti ini disebut matzo. Untuk mempersiapkan matzo, roti perlu ditusuk-tusuk, dan dalam *proses pembakaran* roti itu jadi terlihat bergores-gores. **Roti tidak beragi** ini jelas mengingatkan kita akan Mesias kita yang tidak berdosa. Dia tertikam bagi kita, dan oleh bilur-bilurnya kita disembuhkan.

D. Hari Raya Hasil Pertama (23:9 – 14)

Penyampaian **pengunjukan berkas** jelai dilakukan pada hari kedua Hari Raya Roti Tidak Beragi (pada **hari setelah hari Sabat** – yaitu, hari pertama minggu itu). Hal ini dikenal sebagai Hari Raya **Hasil Pertama**. Hari ini menandai mulainya **panen jelai**, gandum

pertama pada tahun itu. **Berkas** jelai itu diunjukkan di **hadapan TUHAN** sebagai ucapan syukur atas **panen**. **Korban bakaran** dan **korban sajian** juga disampaikan. Panen pertama ini dilihat sebagai janji panen terbesar yang akan datang. Hal ini melambangkan Kristus dalam kebangkitanNya – “Kristus . . . hasil pertama (yang sulung) dari mereka yang telah meninggal” (I Kor 15:20). KebangkitanNya adalah jaminan bahwa semua yang menaruh iman mereka dalam Dia akan memperoleh kehidupan kekal melalui kebangkitan.

E. Hari Raya Tujuh Minggu (23:15 – 22)

23:15-22 Hari Raya Tujuh Minggu (Ibr. *Shāvûôti*) atau Pentakosta (Yun. untuk “lima puluh”) dirayakan **lima puluh hari . . . setelah Sabat** Paskah. Ini adalah perayaan panen untuk mengucap syukur kepada Tuhan atas permulaan panen gandum. **Hasil pertama** panen gandum itu dibawa pada hari itu, bersama dengan **korban bakaran, korban sajian yang baru, korban curahan, dan korban keselamatan**. Menurut tradisi Yahudi, Musa menerima hukum pada hari ini dalam suatu tahun. Perayaan ini merupakan simbol turunnya Roh Kudus pada Hari Pentakosta, saat gereja lahir. **Korban unjukan** terdiri dari **dua buah** roti yang dibuat dari **tepung terbaik** yang baru dipanen. (Ini merupakan persembahan satu-satunya yang dibuat **dengan ragi**.) Ragi ini menggambarkan, secara simbol, orang Yahudi dan orang dari bangsa lain dibuat menjadi “*satu orang yang baru dalam [Kristus]*” (Ef. 2:15).

Setelah Pentakosta ada satu interval panjang, sekitar empat bulan, sebelum ada hari raya lagi. Interval waktu ini mungkin menggambarkan jaman gereja saat ini, masa kita dengan penuh pengharapan menantikan kembalinya Juruselamat kita.

F. Hari Raya Peniupan Serunai (23:23 – 25)

Hari Raya **Peniupan Serunai** diadakan pada **hari pertama pada bulan ketujuh**. Peniupan serunai memanggil semua orang Israel untuk bersama-sama melakukan **pertemuan kudus**. Pada waktu ini ada jangka waktu selama sepuluh hari untuk menguji diri sendiri dan bertobat, menyambut Hari Raya Pendamaian. Ini menyimbolkan waktu saat bangsa Israel akan dikumpulkan kembali ke tanah itu sebelum pertobatannya sebagai bangsa.

Ini adalah hari pertama tahun Yahudi, saat ini disebut Rosh Hashanah (Ibr. *head of the year*). Sebagian orang menganggap hari raya ini sebagai penggambaran perkumpulan yang lainnya – yaitu perkumpulan orang kudus untuk bertemu dengan Tuhan di udara pada saat pengangkatan.

G. Hari Raya Pendamaian (23:26 – 32)

Hari Raya Pendamaian (Ibr. *Yom Kippur*), jatuh pada **hari kesepuluh dari bulan ketujuh**, telah dijelaskan dengan rinci di pasal 16. Hari ini menggambarkan pertobatan bangsa Israel, saat orang percayanya yang tersisa akan berbalik kepada Mesias dan diampuni (Zak. 12:10; 13:1). Di hampir setiap ayat yang terkait Hari Raya Pendamaian,

Tuhan mengulangi perintah untuk **tidak melakukan pekerjaan**. Satu-satunya orang yang aktif pada hari ini adalah imam besar.

Tuhan mempertegas perintah ini dengan ancaman **melenyapkan orang** yang melanggarnya. Hal ini karena keselamatan yang diperoleh bagi kita oleh Imam Besar kita “*tidak berdasarkan perbuatan baik yang telah kita lakukan*” (Titus 3:5). Tidak ada pekerjaan manusia yang terlibat dalam penghapusan dosa kita. Karya Kristus dan hanya karyaNya saja yang merupakan sumber keselamatan kekal. “**Merendahkan diri**” (ay. 27, 29) maksudnya berpuasa. Bahkan saat ini pemeluk agama Yahudi memperingati hari ini sebagai waktu untuk berpuasa dan berdoa. Walaupun **Hari Raya Pendamaian** berada dalam rangkaian hari raya YaHWeH, hari ini sebenarnya merupakan hari untuk *berpuasa* dan bukan *berpesta*. Namun, setelah hutang dosa diselesaikan, datanglah waktu untuk bersuka ria pada Hari Raya Pondok Daun.

Hari Raya Pondok Daun (23:33 – 44)

Hari Raya Pondok Daun (Ibr. *Sukkôth*, “pondok”) dimulai pada **hari kelima belas bulan ketujuh**. **Selama tujuh hari** bangsa Israel tinggal **dalam pondok-pondok** (ay. 42). Hal ini menggambarkan istirahat terakhir dan panen terakhir, saat Israel akan tinggal dengan aman di negerinya selama kerajaan seribu tahun.

Perayaan ini juga disebut Hari Raya Pengumpulan Hasil (Kel. 23:16). Hari ini dihubungkan dengan saat panen. Bahkan beberapa hari raya yang disebut dalam pasal ini terkait dengan musim panen. Dua **Sabat** sepertinya menggambarkan kerajaan seribu tahun dan peristirahatan abadi. Moishe dan Ceil Rosen menjelaskan tradisi ini:

Orang Yahudi mendirikan bangunan seperti pondok dan tinggal di dalamnya selama masa perayaan ini sebagai pengingat akan tempat tinggal sementara yang telah dilalui orang Israel di padang gurun. Bahkan saat ini banyak orang Yahudi mendirikan pondok terbuka dengan hanya tiga sisi untuk perayaan ini. Mereka menghiasinya dengan ranting-ranting pohon dan buah-buahan musim gugur untuk mengingatkan mereka akan musim panen.

Semua orang yang mampu, datang ke Yerusalem untuk masa raya panen setiap tahun. Ibadah di Bait Suci dalam hari raya ini termasuk ritual mencurahkan air dari kolam Siloam, simbol doa pengharapan akan hujan musim dingin. Pada hari inilah Yesus berseru, “. . . Barangsiapa haus, baiklah ia datang kepadaKu dan minum” (Yoh 7:37-38).

Setelah Hari Raya Pendamaian Israel yang terakhir, Hari Raya Pondok Daun akan dirayakan lagi di Yerusalem (Zak. 14:16).²³

Satu hal yang Tuhan ingin ajarkan pada umatNya melalui hari-hari raya ini adalah adanya kaitan erat antara aspek rohani dan jasmani dalam hidup. Waktu berkelimpahan dan berkat adalah waktu untuk bersukacita, **di hadapan TUHAN**. Bagi mereka Tuhan digambarkan sebagai Sang Pemberi yang dengan berlimpah-limpah menyediakan kebutuhan sehari-hari mereka. Respon mereka sebagai bangsa atas kebaikanNya dinyatakan dalam hari-hari raya yang berkaitan dengan musim panen.

Perhatikan pengulangan perintah mengenai bangsa Israel **tidak** boleh melakukan **pekerjaan berat** pada hari-hari khidmat ini (ay. 3, 7, 8, 21, 25, 28, 30, 31, 35, 36).

Suatu proses kronologis yang jelas dapat dirunut dalam hari-hari raya YaHWeH ini. Hari Sabat membawa kita kembali ke hari istirahat Tuhan setelah penciptaan. Hari Raya Paskah dan Hari Raya Roti Tidak Beragi berbicara tentang Kalvari. Kemudian tibalah hari Raya Hasil Pertama, menunjuk kepada kebangkitan Kristus. Hari Raya Pentakosta menyimbolkan kedatangan Roh Kudus.

Kemudian melihat ke masa yang akan datang, hari Raya Peniupan Serunai menggambarkan pengumpulan kembali orang Israel. Hari Raya Pendamaian menjadi bayangan dari saat ketika sisa-sisa Israel akan bertobat dan mengakui Yesus sebagai Mesias. Dan yang terakhir adalah Hari Raya Pondok Daun menggambarkan Israel menikmati kerajaan Kristus yang berkuasa selama seribu tahun.

IX. UPACARA DAN PERATURAN MORAL (Ps. 24)

Pasal 23 menjelaskan mengenai hari-hari raya tahunan. Di sini dibahas pelayanan harian dan mingguan di hadapan Tuhan.

24:1-9 Minyak murni dari zaitun tumbuk yang tulen harus dinyalakan di dalam **kandil emas di hadapan TUHAN terus menerus. Dua belas roti harus diatur** dalam **dua baris** atau dalam tumpukan di atas **meja** unjukan, dan diganti tiap hari Sabat. **Kemenyan** yang disebut di ayat 7 menjadi milik **TUHAN**, dan dipersembahkan kepada YaHWeH saat roti yang lama diambil dan diberikan kepada imam-imam sebagai makanan.

24:10-23 Kemudian tiba-tiba kisah berpindah ke cerita mengenai **anak seorang perempuan Israel yang ayahnya adalah seorang Mesir**, yang **dirajam** dengan batu sampai mati karena mengutuk Tuhan (ay. 10-16, 23). Peristiwa ini menunjukkan bahwa hukum itu berlaku sama bagi siapa pun yang tinggal dalam perkemahan orang Israel, baik ia berdarah murni Yahudi atau bukan (ay. 22). Hal ini menunjukkan bahwa penistaan, seperti juga pembunuhan, mengakibatkan hukuman **mati** (ay. 14, 16, 17, 23). (Ayat 16 mungkin merupakan hukum melarang penistaan, yang orang Yahudi gunakan saat mereka berkata, “Kita mempunyai hukum, dan menurut hukum kita Dia [Tuhan Yesus] harus mati, karena Dia menyebut diri-Nya Putra Tuhan” [Yoh 19:7].) Hal ini menunjukkan bahwa keringanan bisa juga diatur untuk kejahatan-kejahatan lainnya (ay. 18, 21). Dan akhirnya, peristiwa ini juga menunjukkan bahwa:

... hukuman merupakan prinsip dasar hukum; kesalahan harus diluruskan. Sikap lunak akan mengakibatkan turunnya reputasi hukum itu. Hukum pembalasan saat ini di negara-negara Barat sering dicemooh, tetapi orang yang sungguh-sungguh memahaminya tidak akan menganggapnya remeh.

(a) Dalam masyarakat kuno, hukuman sering diberikan tidak seimbang dengan kesalahan yang dilakukan. Sehingga hukuman pembalasan ini merupakan langkah besar ke arah keadilan yang benar.

(b) Selain itu, hukuman dalam bentuk rehabilitasi – alternatif yang lebih sering disarankan – memiliki resiko subyektifitas. Siapa yang menentukan kapan seorang yang sudah direhabilitasi sudah siap untuk kembali ke masyarakat? Persyaratannya mungkin terlalu lunak saat ini, tetapi bagaimana di kemudian hari? Keadilan yang benar adalah mata (dan tidak lebih) ganti mata. (kutipandari: Daily Notes of the Scripture Union).

Pada ayat 1-9 kita melihat gambaran Israel sebagai calon pengantin Tuhan. Di ayat 10-16 orang yang mengutuki Tuhan menggambarkan apa yang akhirnya dilakukan Israel, **menista** NamaNya dan mengutukinya (“*darahNya kami tanggung dan akan anak-anak kami tanggung*”).

X. TAHUN SABAT DAN TAHUN YOBEL (Ps. 25)

Peraturan di pasal 25-27 diberikan **kepada Musa di gunung Sinai** dan bukan dari dalam kemah suci (25:1; 26:46; 27:34).

25:1-7 Tiap **tahun ketujuh** harus diperingati sebagai **tahun sabat**. **Tanah** harus dibiarkan tidak ditaburi. **Makanan** bagi bangsa itu akan disediakan dari hasil yang tumbuh **dengan sendirinya**. Pemilik tanah tidak boleh menuainya tetapi membiarkannya bebas bagi bangsa itu.

25:8-17 **Tahun kelima puluh** juga merupakan tahun sabat, dikenal dengan sebutan **Tahun Yobel**. Tahun itu dimulai pada **Hari Raya Pendamaian** mengikuti siklus **tujuh** periode sabat (**empat puluh tahun**). Budak-budak harus dibebaskan, **tanah** harus dibiarkan kosong, dan kembali ke pemilik aslinya. **Harga** seorang budak atau sebidang tanah semakin berkurang semakin dekatnya tahun Yobel (ay. 15-17), dan semua transaksi bisnis harus memperhitungkan hal ini. Orang percaya saat ini dapat menyamakan **Tahun Yobel** dengan kedatangan Tuhan kita. Semakin kita mendekati hari kedatangannya, kekayaan materi kita semakin berkurang nilainya. Pada saat Dia datang, uang kita, rumah, dan semua investasi kita menjadi tidak bernilai bagi kita. Intinya adalah untuk menggunakan semua hal ini untuk bekerja bagi Dia *sekarang!*

25:18-22 Mengenai tahun sabat, orang mungkin bertanya-tanya bagaimana mereka akan memiliki cukup makanan pada tahun itu dan tahun berikutnya. Tuhan menjanjikan bahwa jika mereka taat, Dia akan memberikan hasil tanah sepanjang tahun keenam yang cukup untuk **tiga tahun**.

Sekali dalam lima puluh tahun, akan ada dua tahun berturut-turut tanpa menabur dan menuai, yaitu, pada tahun sabat biasa dan pada tahun yobel. Agaknya Tuhan memberikan makanan pada tahun keempat puluh delapan yang cukup untuk empat tahun.

Sebagian ahli berpendapat bahwa, perhitungannya dilakukan secara inklusif, yaitu tahun kelima puluh sebenarnya adalah tahun keempat puluh sembilan. Namun bagaimanapun juga, praktek ini merupakan contoh purba akan perawatan ekologi yang baik; menjaga kesuburan tanah dengan mengistirahatkannya. Pada masa kini, manusia telah menjadi prihatin akan kelestarian sumber daya planet kita. Seperti yang sering terjadi, Firman Tuhan mendahului perhatian ini berabad sebelumnya.

25:23-28 **Tanah** dapat **dijual**, tetapi tidak **secara permanen**, karena YaHWeH adalah Pemiliknya. Ada tiga cara tanah itu dapat "ditebus" (kembali ke tangan orang Yahudi sebagai pemilik asalnya): **kerabat** terdekat dapat membelinya kembali atas nama yang menjualnya (ay. 25); yang menjual (pemilik aslinya), jika sudah memiliki kekuatan finansial, dapat menebusnya, membayar ke pembeli sebesar nilai tahun yang sisa menjelang tahun Yobel (ay. 26, 27); jika tidak, tanah itu secara otomatis kembali ke pemilik asalnya dalam **tahun Yobel** (ay. 28).

25:29-34 **Sebuah rumah yang berada di dalam kota berbenteng** dapat ditebus dalam satu tahun; setelah itu, rumah itu menjadi milik pemilik barunya secara **permanen**. **Rumah** yang terletak di **pedesaan** yang tidak bertembok dianggap sebagai bagian dari tanahnya dan oleh karena itu dikembalikan pada **tahun Yobel**. **Rumah** yang dimiliki suku

Lewi di kota-kota yang khusus diberikan kepada mereka selalu dapat dibeli kembali oleh orang suku Lewi. **Ladang** yang diberikan kepada **suku Lewi** sebagai **tanah milik bersama tidak boleh dijual**.

25:35-38 Jika seorang Israel terjebak ke dalam hutang dan **kemiskinan**, orang Yahudi yang memberikan pinjaman kepadanya tidak boleh menekan dia. Mereka tidak boleh memberikan **bunga** kepada pinjamannya atau menuntut tambahan makanan untuk **makanan** yang dipinjamkan.

25:39-46 Jika orang Israel yang jatuh miskin menjual **dirinya** ke seorang Yahudi pemberi pinjaman untuk hutang yang tidak dapat dibayarkan, ia tidak boleh diperlakukan **sebagai seorang budak** tetapi **sebagai pelayan yang dibayar**, dan harus dibebaskan di **tahun Yobel**, jika kejadian ini terjadi di akhir enam tahun pelayanannya. Orang Yahudi diperbolehkan memiliki budak dari bangsa-bangsa lain, dan mereka dianggap hak milik yang dapat diturunkan ke keturunan mereka. Tetapi orang Yahudi sendiri **tidak** menjadi **budak**.

25:47-54 Jika seorang Yahudi **menjual** dirinya ke bangsa lain yang tinggal di negri itu, orang Yahudi tersebut selalu dapat dibeli kembali dan dibebaskan. **Harga** penebusannya ditentukan oleh **jumlah tahun** yang tersisa **sampai tahun Yobel**. Kerabat yang menebus orang Yahudi dapat mempekerjakan dia sebagai **pelayan yang dibayar** sampai tahun **Yobel**. Jika tidak ada kerabat yang **menebusnya**, maka ia secara otomatis dibebaskan di **tahun Yobel**.

25:55 Ayat ini sebagai pengingat yang jelas bahwa orang Israel dan tanahnya (ay. 23) adalah milik **TUHAN** dan bahwa Dia seharusnya diakui sebagai Pemilik yang sah Tidak ada umat Tuhan maupun tanah Tuhan yang dapat dijual secara permanen.

XI. BERKAT DAN KUTUK (Pasal 26)

A. Berkat atas Ketaatan kepada Tuhan (26:1 – 13)

Ruang dua kali lebih banyak diberikan bagi peringatan dibanding ruang untuk berkat di pasal ini. Kemalangan, buah yang pasti diterima dari hasil ketidaktaatan, adalah alat yang Tuhan gunakan, bukan untuk membalaskan dendam tetapi untuk memimpin umat-Nya pada pertobatan (ay. 40-42).

Hukuman dalam cakupan bangsa akan secara bertahap menjadi semakin berat sampai bangsa itu mengakui kejahatan mereka. (lihatlah ayat 14, 18, 21, 24, dan 28).

Setelah peringatan terhadap persembahan berhala (ay. 1), pelanggaran terhadap sabbat, dan tidak menguduskannya (ay. 2), Tuhan menjanjikan berkat-berkat berikut ini terhadap bangsa itu jika mereka menaati perintah-perintahNya: **hujan**, kesuburan (ay. 4), hasil yang baik, keamanan (ay. 5), **damai**, keselamatan (ay. 6), kemenangan atas **musuh** (ay. 7, 8), anak cucu, dan kehadiran Tuhan (ay. 9-13).

B. Kutuk atas Ketidaktaatan kepada Tuhan (26:14 – 39)

26:14-33 Ketidaktaatan akan mengakibatkan **ketakutan, penyakit, penjajahan oleh musuh**, kekeringan, kemandulan, **hewan liar, wabah**, serbuan, dan penawanan.

Ayat 26 menggambarkan kondisi bencana kelaparan. **Roti** menjadi langka sehingga **sepuluh wanita** dapat **membakar** persediaan mereka **di dalam satu pemanggangan**, yang biasanya besarnya hanya cukup untuk satu keluarga. Bencana kelaparan yang lebih berat digambarkan di ayat 29, saat munculnya kanibalisme (lihat 2 Raj. 6:29 dan Rat 4:10 atas penggenapan peringatan ini dalam sejarah).

26:34-39 Ketidaktaatan bangsa Israel yang terus menerus akan mengakibatkan mereka dibawa sebagai tawanan oleh bangsa asing.

Tanah Israel akan **mendapatkan** masa **istirahat** sesuai jumlah tahun sabbat yang telah diabaikan oleh bangsa itu. Inilah yang terjadi saat penawanan mereka ke Babilonia. Selama tahun dari jaman Saul sampai ke masa pembuangan bangsa itu gagal menjaga tahun sabbat. Maka mereka menghabiskan waktu tujuh puluh tahun dalam pembuangan, dan tanah itu menikmati masa istirahatnya (2 Taw. 36:20. 21).

C. Pemulihan setelah Pengakuan dan Pertobatan (26:40-46)

Bagian penutup ini memberikan jalan keluar untuk pemulihan melalui pengakuan dan pertobatan dari bangsa yang tidak taat. Tuhan tidak akan sepenuhnya meninggalkan umatNya, tetapi akan **mengingat perjanjian**-Nya yang Dia adakan dengan **nenek moyang mereka**.

XII. SUMPAAH DAN PERPULUHAN (Ps. 27)

Pasal terakhir kitab Imamat ini berbicara mengenai sumpah yang disampaikan secara sukarela kepada Tuhan. Sepertinya ini merupakan pengucapan syukur kepada Tuhan untuk suatu berkat, seseorang dapat menazarkan kepada Tuhan seseorang (ia sendiri atau anggota keluarganya), seekor hewan, rumah, atau ladang. Hal-hal yang dinazarkan ini diberikan kepada imam (Bil. 18:14). Karena persembahan ini tidak selalu dapat digunakan para imam, dibuatlah peraturan bahwa orang yang bernazar itu dapat memberikan imam sejumlah uang sebagai pengganti barang yang dinazarkannya.

27:1, 2 Nazar pengabdian merupakan nazar khusus.

27:3-7 Jika seseorang dinazarkan kepada Tuhan, maka harga penebusan yang harus dibayarkan kepada imam adalah seperti berikut:

Laki-laki berusia 20 – 60 tahun	90 syikal
Perempuan berusia 20 – 60 tahun	30 syikal
Laki-laki berusia 5 – 20 tahun	20 syikal
Perempuan berusia 5 – 20 tahun	10 syikal
Laki-laki berusia 1 bulan sampai 5 tahun	5 syikal
Perempuan berusia 1 bulan sampai 5 tahun	3 syikal
Laki-laki di atas 60 tahun	15 syikal
Perempuan di atas 60 tahun	10 syikal

27:8 Jika seseorang **terlalu miskin** untuk menebus nazarnya sesuai dengan ketentuan di atas, maka **imam** yang menentukan suatu angka **sesuai** dengan **kemampuannya**.

27:9-13 Jika nazar itu berupa hewan, peraturan berikut berlaku: **hewan** yang halal, pantas untuk dipersembahkan, tidak dapat ditebus (ay.9). Hewan itu harus dipersembahkan kepada Tuhan di atas mezbah (Bil. 18:17); tidak ada gunanya mengganti satu **hewan** dengan yang lainnya, karena keduanya akan menjadi milik Tuhan (ay. 10, 33); hewan yang haram dapat ditebus dengan membayar **nilai** yang ditentukan oleh **imam**, ditambah **seperlimanya** (ay. 11-13).

27:14, 15 Jika **seseorang** menyerahkan **rumahnya bagi TUHAN**, ia dapat berubah pikiran dan membelinya kembali dengan membayar harga sesuai perkiraan imam, ditambah **seperlima**.

26:16-18 Memperkirakan nilai **tanah** merupakan perkara yang cukup rumit karena tanah itu akan kembali ke pemilik aslinya **pada tahun Yobel**.

Jika tanah itu didedikasikan oleh pemilik asalnya, yaitu jika ia mewarisinya, maka aturan yang diterapkan terdapat pada ayat 16-21. Tanah itu dinilai **menurut bibit yang ditabur** di atasnya. Contohnya, jika **satu homer bibit jelai** ditabur di situ, maka tanah itu

akan dinilai **sebesar lima puluh syikal perak**.

Jika **tanah** itu dinazarkan dekat atau pada **tahun Yobel**, maka nilai tanah itu akan semakin berkurang. Dengan kata lain, tanah itu akan bernilai 30 syikal jika dinazarkan 20 tahun setelah tahun Yobel.

27:19-21 Jika **tanah** itu ditebus, maka terdapat pembayaran tambahan sebesar **seperlima**.

Jika, setelah memberikan tanah itu kepada Tuhan, pemilik **tidak menebusnya** sebelum tahun Yobel, atau jika ia secara diam-diam **menjualnya** kepada pihak lain, maka tanah itu tidak lagi dapat **ditebus**, tetap menjadi **milik imam pada tahun Yobel**. Tanah itu kemudian **“dikhususkan”** atau **“kudus”** bagi TUHAN.

27:22-25 Jika **tanah** itu dipersembahkan oleh seseorang yang bukan merupakan pemilik awalnya, yaitu, jika seseorang yang membelinya, maka ayat **23-25** diterapkan. **Imam** menetapkan nilai aset itu, menurut berapa banyak panen yang dapat diperoleh sebelum tahun Yobel. Pada tahun itu, **tanah** itu kembali ke pemilik awalnya.

27:26, 27 **Anak sulung** dari hewan korban tidak dapat didedikasikan kepada Tuhan, karena memang sudah menjadi miliknya. Anak sulung dari hewan-hewan yang **haram** dapat ditebus dengan membayar **nilai** yang ditentukan imam ditambah **seperlima**. Jika tidak, imam dapat menjualnya.

27:28, 29 Seseorang yang telah dijatuhi hukuman **mati** atau akan **ditumpas tidak dapat ditebus** tetapi harus **dihukum mati**.

Perlu dicatat bahwa ada perbedaan penting di pasal ini antara yang dikhususkan atau dikhususkan dan apa yang ditetapkan atau diserahkan. Sesuatu yang dikhususkan oleh nazar – yaitu, dikhususkan untuk keperluan ilahi – dapat ditebus. Sesuatu yang diserahkan harus diserahkan sepenuhnya dan akhirnya tidak dapat ditebus.

27:30, 31 **Perpuluhan** atau sepersepuluh dari hasil gandum dan **buah** menjadi milik Tuhan. Jika yang membawa persembahan mau memilikinya, ia dapat membayar nilainya ditambah **seperlima**.

27:32, 33 Istilah **“semua yang lewat di bawah tongkat”** mengacu ke kebiasaan menghitung domba atau kambing dengan membuat mereka lewat di bawah tongkat gembala. Leslie Flynn berkomentar:

Dengan tongkat di tangan, ia (si gembala) akan menyentuh tiap domba kesepuluh. Ia tidak dapat merencanakan urutan lewatnya domba-domba itu supaya hewan yang baik tidak menjadi yang kesepuluh. Jika ia mencoba mengubah urutannya, hewan yang urutan kesepuluh atau penukarnya, keduanya menjadi milik Tuhan.²⁴

Perpuluhan yang pertama disebut perpuluhan imamat, karena dibayarkan kepada orang Lewi (Bil. 18:23-24). Perpuluhan yang kedua, yang kelihatannya merupakan perpuluhan yang berbeda, diatur di Ulangan 14:22-29.

27:34 Perintah yang TUHAN perintahkan kepada Musa pada ayat terakhir Imamat ini mungkin mengacu ke seluruh buku ini. Setelah mempelajari beraneka ritual yang rinci dan pengorbanan darah, kita dapat bergembira bersama dengan Matthew Henry bahwa . . .

. . . kita tidak berdaa di bawah bayang gelap hukum, tetapi menikmati cahaya terang Injil, . . . kita tidak berada di bawah kuk yang berat hukum, dan peraturan duniawinya . . ., tetapi di bawah peraturan yang manis dan ringan Injil, yang menyampaikan bahwa penyembah benar menyembah Bapa dalam roh dan kebenaran, hanya oleh Kristus, dan dalam namaNya, yang adalah Imam kita, Bait Suci, mezbah, persembahan, penyuci, dan semuanya. Baiklah kita tidak menganggap bahwa karena kita tidak terikat pada ritual pembersihan, hari-hari raya, dan pengorbanan, maka hanya sedikit kepedulian, waktu, dan harga, akan cukup untuk menghormati Tuhan. Tidak, tetapi biarlah hati kita lebih terbuka dengan korban sukarela untuk memuji Dia, lebih menyala-nyala dengan kasih dan sukacita kudus, dan pikiran yang lebih tertuju padaNya dan niat yang tulus. Memiliki keberanian untuk masuk ke ruang Maha Kudus oleh darah Yesus, baiklah kita mendekat dengan hati yang tulus, dan dengan iman yang teguh, menyembah Tuhan dengan keriaan yang jauh lebih besar dan keyakinan dalam kerendahan hati, tetap berkata Terpujilah Tuhan karena Yesus Kristus!²⁵



CATATAN AKHIR

- ¹ (Pasal 1) Kata ‘*ōlāh* berasal dari akar kata yang berarti “naik”. Idenya adalah bahwa hewan itu seluruhnya dibawa ke atas mezbah Tuhan dan dipersembahkan sebagai persembahan dalam keseluruhannya.
- ² (Pasal 1) Peter Pell, *The Tabernacle*, pp. 102, 103.
- ³ (Pasal 2) Beberapa ahli memahami kata *minhāh* berasal dari akar kata yang berarti “memimpin” atau “menyertai”. Sebagian besar mengusulkan akar kata yang berarti “anugerah”.
- ⁴ (3:1-15) Kata ini, hampir selalu dalam bentuk jamak *shelāmîm*, berkaitan dengan kata Ibrani yang amat dikenal *shālôm*. Konsep Ibrani lebih luas dari sekedar ketiadaan kejahatan, tetapi juga mencakup kesejahteraan dan kepenuhan dan juga damai dengan Tuhan. Arti kedua kata ini adalah persembahan persekutuan di hadirat Tuhan. Carr menyampaikan penerapan yang baik: “Jika penjelasan ini benar, referensi PB yang menyebutkan Kristus sebagai Pendamai kita (contoh: Ef 2:14) memiliki arti yang lebih lagi, karena Dia adalah korban penutup bagi kita (bandingan Ibr. 9:27; 10:12).” G. Lloyd Carr, “*Shelem*”, *Theological Wordbook of the Old Testament*, III:932.
- ⁵ (Pasal 3) Pell, *Tabernacle*, p. 92.
- ⁶ (Pasal 4) Cukup aneh buat kita, kata Ibrani yang sama, disebut hampir 300 kali dalam Perjanjian Lama, dapat juga berarti “dosa” atau “korban dosa”.
- ⁷ (5:14 – 6:7) Terjemahan yang lain: “*korban salah*”, tetapi terjemahan yang tradisional lebih disukai.
- ⁸ (6:18) Keil dan Delitzsch mengartikan bagian selanjutnya dari ayat ini dengan “*semua orang awam yang menyentuh benda-benda maha kudus ini menjadi kudus melalui sentuhan itu, sehingga ia harus menjaga diri terhadap kenajisan sama seperti imam yang telah ditahbiskan*”. C. E. Keil dan Franz Delitzsch, “Leviticus”, dalam *Biblical Commentary on the Old Testament*, II:319.
- ⁹ (7:11-18) A. G. Clarke, *Precious Seed Magazine*, No. 2, Vol. 11, Maret-April 1960, p.49.
- ¹⁰ (7:11-18) *Ibid.*
- ¹¹ (7:11-18) John Reid, *The Chief Meeting of the Church*, p. 58.
- ¹² (7:22-27) Dr. S. I. McMillen, *None of These Diseases*, p. 84.
- ¹³ (Pasal 8) Matthew Henry, *Matthew Henry’s Commentary on the Whole Bible*, I:474..
- ¹⁴ (Pasal 12) George Williams, *The Student’s Commentary on the Holy Scriptures*, p. 71.
- ¹⁵ (Pasal 13) Harrison, *Leviticus*, p. 137. Dalam Appendix A, p. 241 Komentarnya ia memberikan terjemahan yang sedikit teknis terhadap pasal 13 yang terbukti menolong bagi yang tertarik akan aspek medis atas kondisi yang disebutkan.
- ¹⁶ (13:Intro) *Ibid.*, pp. 136, 137.
- ¹⁷ (13:38, 39) *Ibid.*, p. 245.
- ¹⁸ (13:47-59) *Ibid.*, p. 146.
- ¹⁹ (13:47-59) *Ibid.*
- ²⁰ (16:11-22) G. Morrish, penerbit, *New and Concise Bible Dictionary*, p. 91.
- ²¹ (17:1-9) G. Campbell Morgan, *Searchlights from the Word*, p. 38.
- ²² (18:19-21) Francis A. Schaeffer, *The Church at the End of the 20th Century*, p. 126.
- ²³ (23:33-44) Moïshe and Ceil Rosen, *Christ in the Passover*, pagination unavailable.
- ²⁴ (27:32, 33) Leslie B. Flynn, *Your God and Your Gold*, pp. 30, 31.
- ²⁵ (27:34) Henry, “Leviticus”, I:562.



Sastra Hidup Indonesia

Buku-buku yang bisa mengubah hidup Anda.
Disediakan bagi semua warga Indonesia, juga
bagi para pengikut tiap agama dan kepercayaan.
Inilah kesempatan istimewa untuk mempelajari pernyataan-pernyataan
Firman Tuhan yang sejati.
Secara bebas, tanpa biaya, bisa diunduh secara gratis.
Secara tidak diketahui (tanpa nama).
Tertarik? Atau tak percaya?
Kunjungilah situs internet kami pada alamat:

<http://www.sastra-hidup.net>

Tujuan **Sastra Hidup Indonesia** adalah memberikan suatu kesempatan yang istimewa:

- kepada semua warga negara Indonesia,
- tanpa memandang suku, agama, kepercayaan, atau denominasi.

Kesempatan yang luar biasa itu bermaksud:

- mempelajari pernyataan-pernyataan Firman Tuhan,
- secara pribadi dan sendiri di rumah atau bersama satu kelompok kecil,
- dengan cara yang mudah, bebas, tanpa biaya, dan dapat dipercayai.

Sastra Hidup Indonesia sangat menginginkan setiap orang di Indonesia diberi kesempatan untuk dapat mengetahui pengajaran-pengajaran yang benar tentang Firman Tuhan yang benar, yaitu:

- arti dan beritanya yang asli, sejati, dan tidak dipalsukan
- dalam bahasa yang bisa dipahami oleh setiap warga Indonesia.

Sastra Hidup Indonesia ingin menolong dan menyokong seluruh masyarakat Indonesia dan semua denominasi Kristen yang ingin mencari kebenaran yang sejati.

- Sastra Hidup Indonesia bukan suatu gereja, denominasi, atau misi.
- Sastra Hidup Indonesia tidak menerima anggota-anggota.

Dapatkanlah buku-buku ini atau yang lain secara gratis pada situs internet ini:

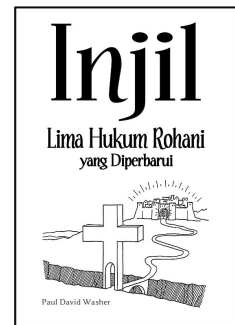
www.sastra-hidup.net

BUKU-BUKU LAIN

Injil yang Sejati

oleh Paul Washer

Di dunia masa kini jarang ada suatu Injil yang benar-benar sejati. Injil Modern telah menjadi suatu versi yang murahan, yang semakin diputarbalikkan. Injil palsu itu hanya berguna sebagai pengisi daftar-daftar anggota gereja, tetapi jarang bermanfaat bagi pembangunan Kerajaan Tuhan. Buku ini menjelaskan Injil sejati yang harus dikembalikan kepada keasliannya, yaitu Injil yang tidak hanya berkuasa untuk menyelamatkan semua orang yang memeluknya, tetapi juga yang berkuasa untuk mengubah semua orang yang dipeluknya.



Ikutilah Yesus

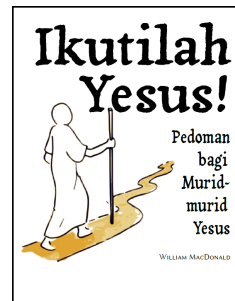
oleh William MacDonald

Seri *Ikutilah Yesus – Pedoman bagi Murid-murid-Nya* ini terdiri atas enam bagian yang berkaitan, disertai oleh enam buku pelajaran, yaitu:

0. Ikutilah Yesus – Langkah-langkah Pertama
 1. Pemuridan Kristen yang Sejati
 2. Sifat dan Karakter Orang Kristen yang Sejati
 3. Kehidupan Orang Kristen yang Sejati (A)
 4. Kehidupan Orang Kristen yang Sejati (B)
 5. Pelayanan Orang Kristen yang Sejati

Setiap bagian dibangun di atas bagian pelajaran sebelumnya. Sesudah satu buku selesai, Anda dapat melanjutkan pelajaran pada bagian berikutnya sampai selesai seluruh seri itu. Inilah cara terbaik untuk mendapatkan manfaat dan hasil yang berlipat ganda.

Masih lebih baik kalau buku-buku seri ini dipelajari bersama seorang Kristen sejati yang bisa bertindak sebagai seorang mentor dan pelatih Anda, dan yang teladannya bisa diikuti secara praktis.



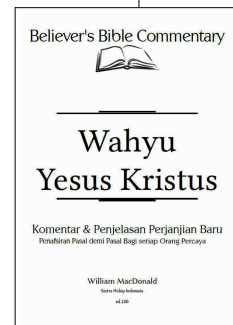
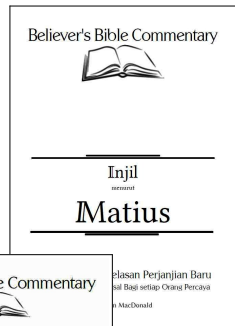
Kommentar & Penjelasan Perjanjian Baru

Penafsiran Pasal demi Pasal bagi setiap Orang Percaya

oleh William MacDonald

Seri buku ini menjelaskan arti dan maksud dari dua puluh tujuh kitab di dalam Kitab Suci, bagian Perjanjian Baru.

Seri buku ini dimaksudkan bagi mereka yang memiliki hanya sedikit sekali pengetahuan mengenai Firman Tuhan, tetapi ingin mempelajari kitab-kitab Perjanjian Baru berguna. Seri buku ini menjelaskan dan menafsirkan setiap buku Perjanjian Baru dengan lengkap dan mudah dipahami, yaitu pasal demi pasal.



Dapatkanlah buku-buku ini atau yang lain secara gratis pada situs internet:

www.sastra-hidup.net